



**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN  
EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN  
MENYELESAIKAN MASALAH PADA SISWA  
SMA AISYIYAH 1**

**PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**WANNA AMALIA  
12350193**

**UIN  
RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2017**



**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN  
EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN  
MENYELESAIKAN MASALAH PADA SISWA  
SMA AISYIYAH 1  
PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi dalam Ilmu  
Psikologi Islam**

**WANNA AMALIA  
12350193**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2017**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya

Nama : Wanna Amalia

Nim : 12350193

Alamat : Jl. Inspektur Marzuki Wirajaya 5  
Komplek Wirajaya Permai Blok B.04  
Palembang

Judul : **Hubungan Antara Kecerdasan  
Emosional dengan Kemampuan Menyelesaian  
Masalah Pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang.**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 24 Mei 2017

Penulis



Wanna Amalia  
Nim. 12350193

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Wanna Amalia  
NIM : 12350193  
Program Studi : Psikologi Islam  
Judul Skripsi : Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Menyelesaikan Masalah Pada Siswa Sma Aisyiyah 1 Palembang

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

## DEWAN PENGUJI

Ketua : Zaharuddin, M.Ag.  
Sekretaris : Lukmawati, M.A  
Pembimbing I : Dr. Muh. Mawangir, M.Ag  
Pembimbing II : Lukmawati, M.A  
Penguji I : Mugiyono S.Ag. M.Hum  
Penguji II : Listya Istiningtyas S.Psi M.Psi



Ditetapkan di : Palembang  
Tanggal : 24 Mei 2017

Dekan,



Prof. Dr. H. Ris'an Rusli., M.A  
NIP. 196505191992031003

## **HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wanna Amalia  
NIM : 12350193  
Program Studi : Psikologi Islam  
Fakultas : Psikologi  
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang.

Pada tanggal : 6 Juli 2017.

Yang menyatakan



Wanna Amalia

## **INTISARI**

Nama : Wanna Amalia  
Program Studi/Fakultas : Psikologi islam dan Psikologi  
Judul : Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang

Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik, karena masa ini adalah periode perubahan, dimana terjadi perubahan tubuh, pola perilaku, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut bagi remaja kadang-kadang merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Remaja tidak mungkin terlepas dari permasalahan. Mulai dari masalah akademik, masalah dengan orang tua, masalah dengan teman sebaya dan masalah dengan lingkungannya yang lain, dan akan berdampak kepada tingkat kecerdasan emosional individu itu sendiri. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 186 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk Skala. Hasil penelitian bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa Sma Aisyiyah 1 Palembang.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Kemampuan Menyelesaikan Masalah

## **ABSTRACT**

Name : Wanna Amalia  
Study Program : Islamic Psychology  
Faculty : Psychology  
Title :The relationship between emotional intelligence and problem solving skills in Aisyiyah SMA 1 Palembang students

Adolescence is a time of conflict, because this period is a period of change, where there is a change of body, pattern of behavior, and the role expected by social groups, and is a period of identity search to lift yourself as an individual. Such changes to teenagers are sometimes an unpleasant and often problematic situation. Teenagers can not be separated from problems. Starting from academic problems, problems with parents, problems with peers and problems with other environments, and will affect the level of emotional intelligence of the individual itself. The sample in this study were 186 respondents. Data collection method used in this research is Scale. The results of the study that there is a very significant relationship between emotional intelligence with the ability to solve problems in students Sma Aisyiyah 1 Palembang.

**Keywords:** Emotional Intelligence, Ability to Complete Problem

## LEMBAR MOTTO

“ Kerjakanlah amalan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan laksanakanlah amalan akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok”

“ Rasulullah bersabda: apabila seseorang meninggal dunia, terputuslah amalannya, kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendo’akan kebaikan untuknya”

Skripsi ini merupakan hidayah yang sangat luar biasa yang Allah SWT berikan kepada saya, dengan penuh rasa syukur saya persembahkan kepada:

- ❖ Ayahanda Alm. Yahya Salim dan Ibunda Almh. H. Nikmah Husin, terima kasih atas semua jasa-jasa kalian yang telah melahirkan dan membesarkan aku kedunia ini
- ❖ Suamiku tersayang dan tercinta Marfiz Novriansyah S.Pd. I yang selalu membantu baik moril maupun materil dan memberi dukungan serta mendoakan agar skripsi ini bisa selesai dengan baik.
- ❖ Anak ku tercinta Fatimah Shakila Najiyah yang selalu mengerti ibunya untuk menyelesaikan tugas akhirnya.
- ❖ Ayahanda Mertua ku terhormat ( Malizon.) dan Ibunda Mertua ku tersayang ( Rosliyana ) yang telah mengorbankan segalanya untukku dan selalu mendo’akan sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
- ❖ Adik-Adiku tercinta ( Moh. Amha Abrijadi dan Maha Rani Faizah aulia ) yang senantiasa membantuku dan selalu memberikan motivasi kepadaku.
- ❖ Teman-temanku seperjuangan Kelas PI 6 angkatan 2012.
- ❖ Agama dan Almamaterku tercinta.



## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah, S.W.T atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Hubungan Antara kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menyelesaika Masalah Pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang

Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penulis sangat berterima kasih kepada Bapak Dr. Muh Mawangir, M.Ag., selaku pembimbing utama, Ibu Lukmawati MA., selaku pembimbing pendamping, atas segala perhatian dan bimbingannya serta arahan-arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Mugiyono S.Ag M.Hum dan Ibu Listya Istiningtyas, M.Psi psikolog., atas bantuan dan kesedian serta saran-saran yang diberikan kepada penulis dalam ujian skripsi.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA. selaku Dekan Fakultas Psikologi, atas kesediaannya penulis belajar di Fakultas Psikologi.

Tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada para responden yang telah memberikan bantuan data dan informasi selama pelaksanaan penelitian lapangan.

Harapan penulis semoga laporan hasil penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya psikologi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
INTISARI .....	vi
ABSTRACT .....	vii
LEMBAR MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	
1.1. Latarbelakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
1.5. Keaslian Penelitian .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kecerdasan Emosional.....	10
2.1.1.Pengertian emosi .....	10
2.1.2.Pengertian kecerdasan emosional .....	12
2.1.3.Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional.....	17
2.1.4.Faktor-Faktor Yang mempengaruhi kecerdasan Emosi.....	19
2.2. Kemampuan Memecahkan Masalah .....	20
2.2.1.Pengertian Kemampuan Memecahkan Masalah .....	20
2.2.2.Aspek-Aspek Kemampuan Pemecahan Masalah .....	23
2.2.3.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemecahan Masalah .....	26

2.2.4. Proses Memecahkan Masalah.....	25
2.3. Pandangan Islam terhadap Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah.....	26
2.4. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menyelesaikan masalah.....	34
2.5. Kerangka Konseptual Penelitian .....	36
2.6. Hipotesis Penelitian .....	36

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
3.2. Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	37
3.4. Populasi dan Sampel Penelitian .....	38
3.4.1. Populasi Penelitian .....	38
3.4.2. Sample .....	39
3.5. Metode Pengumpulan Data .....	39
3.6. Validitas Dan Reliabilitas .....	43
3.6.1. Validitas.....	43
3.6.2. Reliabilitas Alat Ukur .....	44
3.7. Metode Analisis Data .....	45
3.7.1 Uji Normalitas.....	45
3.7.2 Uji Linieritas .....	45
3.7.3 Uji hipotesis .....	45

### BAB IV Orientasi Kancha dan Persiapan

4.1. Orientasi Kancha.....	47
4.1.1 Sejarah berdirinya SMA Aisyiyah 1 Palembang .....	47
4.1.2 Visi dan Misi Aisyiyah 1 Palembang.....	48
4.1.3 Identifikasi Sekolah .....	49
4.1.4 Fasilitas Sekolah .....	50
4.1.5 Kegiatan Siswa .....	51
4.2. Persiapan Penelitian .....	52
4.2.1. Persiapan Administrasi .....	53

4.2.2. Persiapan Alat Ukur .....	53
4.3. Pelaksanaan Penelitian .....	55
4.3.1 Uji Validitas, Reliabilitas dan Seleksi item Skala Kecerdasan Emosional.....	56
4.3.2 Validitas Skala jecerdasan emosional.....	57
4.3.3 Reliabilitas Kecerdasan Emosional.....	60
4.4. Hasil Penelitian .....	64
4.4.1 Kategori Variabel Penelitian .....	64
4.4.2 Uji Prasyarat .....	67
4.5. Pembahasan.....	71
4.6. Keterbatasan Penelitian .....	76
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	77
5.2. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	79

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran

1.	SK Pembimbing .....	83
2.	Surat Izin Penelitian .....	84
3.	Balasan Surat Izin Penelitian .....	85
4.	Lembar Bimbingan .....	86
5.	Lembar Perbaikan Skripsi .....	91
6.	Daftar Riwayat Hidup .....	93

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik, karena masa ini adalah periode perubahan, dimana terjadi perubahan tubuh, pola perilaku, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut bagi remaja kadang-kadang merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Remaja tidak mungkin terlepas dari permasalahan. Mulai dari masalah akademik, masalah dengan orang tua, masalah dengan teman sebaya dan masalah dengan lingkungannya yang lain.<sup>1</sup>

Pada masa ini remaja mulai mencari jati dirinya dimana hal ini akan menentukan kehidupannya dimasa dewasa nanti. Orangtua memegang peranan penting khususnya pada masa remaja karena akan mencegah seorang remaja terjerumus oleh lingkungan dan teman sebaya.<sup>2</sup> Dalam kaitannya tujuan belajar untuk memperoleh perubahan tingkah laku, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar bukan merupakan proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya sekedar mengingat, akan tetapi mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan

---

<sup>1</sup>Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, Airlangga, 2011, hlm. 206

<sup>2</sup>Desiani Maentiningsih, *Hubungan Antara Secure Attachment Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja*, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Maret 2008

pengubahan kelakuan. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>3</sup>

Di kalangan pelajar dan mahasiswa sering terjadi penyimpangan perilaku antara lain pesta seks, melacurkan diri, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, keluhan para orang tua mengenai kurangnya sopan santun remaja terhadap orang tua, tindakan agresi baik verbal maupun nonverbal yang dapat dilihat dari tayangan berita televisi, seperti tawuran antar pelajar dan pembunuhan yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah yang tepat. Banyaknya masalah yang dihadapi oleh remaja menyebabkan remaja dituntut agar dapat melakukan pemecahan masalah dengan baik.<sup>4</sup> Kemampuan menyelesaikan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar dalam menghadapi masalah yang spesifik. Penyelesaian masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan ketrampilan dalam situasi yang baru dan berbeda. Memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Oemar, Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008, hlm. 27-28

<sup>4</sup>Andi Mapiere *Psikologi Remaja*. Surabaya, Usaha Nasional, 1996, hlm. 20

<sup>5</sup>Robert L Solso, Otto H Maclin, M Kimberly Maclin, *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan* (Terjemahan Mikael Rahardanto dan Kristianto Batuadji), Jakarta, Erlangga, 2008

Pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan yang selalu berkembang, sejalan dengan perkembangan individu. Semakin dewasanya seseorang, permasalahan yang dihadapi juga semakin rumit sehingga memerlukan suatu cara yang perlu diperkenalkan kepada masyarakat, bagaimana pengelolaan emosi dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi remaja.<sup>6</sup> Pemecahan masalah adalah proses yang mencakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban mengarah pada satu sasaran atau ke arah pemecahan yang ideal. Remaja yang sedang menghadapi masalah, idealnya membutuhkan suatu perencanaan, pengelolaan yang baik, dan kecerdasan emosi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, diharapkan dapat memecahkan masalah dengan mudah dan cepat.<sup>7</sup>

Individu yang tidak dapat menggunakan kecerdasan emosinya secara efektif tidak akan mampu mengkomunikasikan emosinya secara efektif dan tidak akan mampu mengontrol emosinya ketika terjadi situasi krisis bermasalah.<sup>8</sup> Proses Pendidikan yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu

---

<sup>6</sup>Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan ...*, hlm. 210

<sup>7</sup>J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001, hlm.156

<sup>8</sup>S. Deniz, *The relationship between emotional intelligence and problem solving skills in prospective teachers*.Academic journal. Vol. 8, pp. 2339-2345, 2013, hlm. 24



tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.<sup>9</sup>

Allah berfirman:

(11) يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Al- Mujadalah: 11)<sup>10</sup>

Selanjutnya Kecerdasan emosi akan dapat mempunyai beberapa pengaruh pada pembuatan keputusan, pemecahan masalah, dan cara-cara dalam berinteraksi dengan orang lain serta dalam kreativitas dan berinovasi dalam lingkungan pendidikan.<sup>11</sup> Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kegagalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ. Didalam artikel Harper's

<sup>9</sup>Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama 1997, hlm. 105

<sup>10</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, PT. Kara Toha Putra, 1987, hlm. 910

<sup>11</sup>S Bedwell, *Emotional Judgment Inventory: Research manual*. Champaign, IL: Institute for Personality and Ability Testing, 2002, hlm. 302

magazine menyatakan bahwa salah satu aspek kecerdasan emosional yaitu kecerdasan sosial dimana kecerdasan ini dapat mengetahui kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antarmanusia merupakan suatu aspek IQ seseorang.<sup>12</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.<sup>13</sup> Perubahan emosi yang terjadi pada masa remaja menyebabkan remaja pada umumnya memiliki kondisi emosi yang labil. Masa remaja merupakan periode storm dan stress dimana ketegangan emosi meningkat sehingga remaja cenderung memiliki emosi yang negatif. Ahli Psikologi yale, Salovey yang telah memetakan dengan sangat mendetail cara-cara kita membawa kecerdasan ke emosi.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil Observasi Awal dan wawancara dengan Wakil Kesiswaan dan Guru Bimbingan Konseling SMA Aisyiyah 1 yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 April 2016 di Ruang Wakil Kesiswaan dan Ruang BK, bahwa ada remaja yang kurang mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Misalnya, ada siswa kurang menguasai mata pelajaran yang diajarkan, dia

---

<sup>12</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence kecerdasan emosional*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 54

<sup>13</sup>Goleman *Kecerdasan Emosional ...*, hlm 43

<sup>14</sup>Goleman *Kecerdasan Emosional ...*, hlm. 54

menyontek pada saat ada ulangan. Membolos sekolah apabila ada masalah dengan orang tua di rumah dan malas dengan salah satu mata pelajaran. Orang tua yang terlalu mengekang kegiatan anaknya, sehingga anak tersebut selalu berbohong kepada orang tua agar bisa beraktivitas di luar rumah, adanya keluarga yang broken home yang membuar siswa menjadi tidak semangat akibat masalah keluarga serta kurangnya faktor ekonomi yang menyebabkan semangat siswa menurun. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa tersebut.<sup>15</sup>

Belakangan ini hampir setiap hari media massa dipenuhi berita mengenai kasus pembegalan dengan mengambil sepeda motor melakukan tindakan kekerasan dan penganiayaan terhadap korban yang berakhir pada perkelahian dan kematian pelakunya adalah anak-anak remaja yang makin marak, Banyak faktor yang disebabkan mengapa anak bisa menjadi pelaku, pemicu anak menjadi pelaku kasus begal bukan hanya dari faktor tunggal, namun banyak faktor. Pertama, faktor ekonomi yang pas-pasan. Kedua, karena disfungsi keluarga, anak yang lahir dari keluarga bermasalah berpotensi menimbulkan pribadi yang bermasalah. Ketiga, faktor akibat dari tindakan bullying dan salah pergaulan. Dan yang terakhir, akibat tontonan kekerasan yang terlalu berlebihan. Kasus pembegalan ini sangat meresahkan warga apalagi pelakunya adalah para remaja yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa berikutnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Wawancara dan Observasi Awal dengan Wakil Kesiswaan dan Guru BK SMA Aisyiyah 1 Palembang pada tgl 19 April 2016, Pukul 08:00 WIB

<sup>16</sup><http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/08/19/oc4q85365-polisi-bekuk-empat-remaja-pelaku-begal>

Kemerosotan emosi tampak pada semakin parahnya masalah spesifik seperti: nakal, agresif, bergaul dengan anak-anak bermasalah, menipu, sering bertengkar, bersikap kasar pada orang lain, membandel disekolah maupun dirumah, keras kepala, suasana hati sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok, serta bertemperamen tinggi. Munculnya bentuk-bentuk perilaku yang negatif tersebut, merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendalikan, mencerminkan semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa individu gagal dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosinya.<sup>17</sup>

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada remaja. Faktor-faktor tersebut antara lain motivasi, kepercayaan dan sikap yang tepat, kebiasaan dan emosi. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Emosi mewarnai cara berpikir dalam menghadapi situasi, tanpa sadar emosi sering terlihat didalamnya yang menyebabkan seseorang berpikir secara tidak efektif. Manusia yang utuh tidak dapat mengesampingkan emosi, emosi bukan hambatan utama tetapi bila mencapai intensitas yang tinggi akan menjadi stress yang menimbulkan kesulitan berpikir efisien dan menghambat pemecahan masalah.<sup>18</sup>

Remaja diharapkan mampu untuk mengendalikan emosi negatifnya saat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Berbagai upaya dapat dilakukan antara

---

<sup>17</sup>Goleman, *Kecerdasan Emosional ...*, hlm. 56

<sup>18</sup>Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009

lain berkomunikasi dengan keluarga, guru yang ada disekolah agar memperoleh solusi dalam memecahkan masalahnya. Pemecahan masalah memerlukan pemikiran yang kreatif dan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan faktor yang penting dalam pemecahan masalah karena menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh intelegensi.<sup>19</sup> Dari uraian di atas Peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :  
Apa ada Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah ada Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan, khususnya Psikologi Pendidikan: Menambah kajian ilmiah diranah psikologi Pendidikan, menggeneralisasikan konsep psikologi pendidikan terhadap permasalahan psikologi lain. Psikologi perkembangan : membantu orangtua

---

<sup>19</sup>Goleman, *Kecerdasan Emosional ...*, hlm. 42

untuk membimbing dan mendidik anaknya agar dapat mengontrol perilaku tumbuh kembang Emosi anaknya, membantu individu untuk memberikan informasi tentang peranan *kecerdasan emosional dalam kemampuan menyelesaikan masalah*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- A. Bagi para mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para mahasiswa bahwasannya peran kecerdasan emosional sangat penting dalam kemampuan menyelesaikan masalah.
- B. bagi orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para orangtua agar lebih memberikan arahan pada anaknya agar lebih mampu untuk mengontrol diri serta emosi dalam bertindak.

Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi Akademik

### 1.5 Keaslian Penelitian

Penulis mengacu pada berbagai penelitian yang hampir sama dengan salah satu variabel dengan tujuan untuk tetap menjaga keaslian penelitian. Penelitian tersebut diantaranya penelitian Prebitya Indri Cahyaningtyas (2009) tentang "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Ketidakpuasan Sosok Tubuh (Body Dissatisfaction) pada Remaja Putri". Penelitian dilaksanakan menggunakan teknik random sampling dengan subyek sebanyak 122 orang. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi product moment dari pearson. Didapatkan hasil, ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan ketidakpuasan sosok tubuh pada remaja putri. Perbedaan dengan

penelitian ini adalah variabel terikat, unit analisa data, populasi sampel, dan waktu dan tempat penelitian.<sup>20</sup>

Selanjutnya Rizna dwijayanti tentang "Hubungan antara kecerdasan emosi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar yang dimoderasi oleh penyesuaian sosial" penelitian dilakukan setelah penyusunan alat ukur penelitian selesai. penulis melakukan penelitian pada tanggal 11 februari 2010 dengan sampel sebanyak 4 kelas yaitu x-1, x-3, x-4, dan x-10. responden yang digunakan sebanyak 96 siswa. pengumpulan data dilakukan dengan memberikan skala penelitian yang terdiri dari skala kecerdasan emosi, skala kepercayaan diri dan skala penyesuaian sosial kepada responden. rata-rata waktu yang dipergunakan untuk mengisi seluruh skala adalah 45 menit. pengambilan skala dilakukan setelah seluruh responden selesai mengerjakan. setelah skala yang dibagikan terkumpul, penulis memeriksa kelengkapan data masing-masing skala. berdasar pemeriksaan tersebut diperoleh 94 eksemplar skala yang memenuhi persyaratan. sembilan puluh empat eksemplar skala tersebut kemudian diskoring. dan hasil akhir dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara kecerdasan emosi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar yang dimoderasi oleh penyesuaian sosial pada siswa kelas x sma negeri 8 surakarta dapat dilihat dari nilai  $f$  sebesar  $3,435 > 2,70$  dengan  $p$ -value  $0,007 < 0,05$ . hal ini berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar yang dimoderasi oleh penyesuaian sosial.<sup>21</sup>

Rita Eka Izzaty tentang "Pemecahan Masalah Sosial sebagai faktor penting dalam pendidikan karakter

---

<sup>20</sup>Prebitya Indri Cahyaningtyas, *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Ketidakpuasan Sosok Tubuh (Body Dissatisfaction) pada Remaja Putri*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009

Anak usia dini". Penelitian tersebut menggunakan metode kajian literatur dan observasi berkenaan dengan itu , kenyataannya dari apa yang diharapkan dari segi teoritik berbeda dari gambaran situasi tentang strategi pemecahan masalah sosial saat di lapangan. dari hasil dari penelitian tersebut adanya diskrepansi antara apa antara apa yang diinginkan oleh pendidik dan apa yang telah di capai oleh anak-anak, dan peranan orang tua dan pendidik menjadi peranan penting dalam menjadikan tumbuh kembang anak dalam menghadapi penyelesaian masalah yang dihadapi anak.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Rizna dwijayanti, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Yang Dimoderasi oleh Penyesuaian Sosial*, Universitas sebelas maret Surakarta, 2010

<sup>22</sup>Rita Eka Izzaty tentang "Pemecahan Masalah Sosial Sebagai Faktor Penting Dalam Pendidiksn Karakter Anak Usia Dini", *dalam Jurnal Psikologi*, Universitas Sulta Syarif Kasim, 2010



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kecerdasan Emosional**

##### **2.1.1 Pengertian emosi**

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai “emotion is strong feeling such as joy, fear, or hate. artinya emosi merupakan perasaan yang kuat seperti gembira, cinta, takut atau benci. Emosi bisa pula diartikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan yang hebat atau meluap-luap. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>1</sup>

Emosi berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut di waktu singkat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberenian, yang bersifat subjektif<sup>2</sup>, sedangkan berdasarkan kamus psikologi emosi adalah satu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam,

---

<sup>1</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 409

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1988, hlm. 228

serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif.<sup>3</sup>

Emosi merupakan suatu kompleks suasana yang mempengaruhi perasaan atau pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis dan muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku. Mekanisme terjadinya emosi didahului dengan suatu kejadian atau situasi yang mengaktifkan system saraf, menimbulkan terjadinya perubahan fisiologis diluar kesadaran misalnya terjadi perubahan ekspresi wajah, percepatan denyut jantung, keluarnya keringat, dan sebagainya yang akhirnya membuat seseorang mengalami kenyamanan atau ketidaknyamanan sesuai implus yang diterimanya.<sup>4</sup>

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia. Manusia juga memiliki kegiatan-kegiatan yang bersifat individual, kegiatan-kegiatan sosial dan kegiatan-kegiatan yang bersifat ketuhanan.<sup>5</sup>

Sejumlah teoretikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar yaitu :<sup>6</sup>

- a. Amarah : beringas, *mengamuk*, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung,

---

<sup>3</sup>James P. Chaplin, *Kamus lengkap Psikologi*, Jakarta, PT Raja Grafilindo Persada, hlm.163

<sup>4</sup>Sumanto, M.A, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, PT Buku Seru Cet Ke I, 2014, hlm. 28-29

<sup>5</sup>W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, PT Eresco, Bandung, Cet Ke X, 1987, hlm. 21-22

<sup>6</sup>Goleman, *Kecerdasan Emosional ...*, hlm.409

bermusuhan dan barang kali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.

- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat,
- c. Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, sebagai patologi fobiadan panic.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa senang sekali dan batas ujungnya, mania,
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih
- f. Terkejut: terkesiap, terkejut, takjub, terpana
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka, mau muntah
- h. Malu: malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hati hancur lebur.<sup>7</sup>

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam the Nicomachea Ethics pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan, nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup,

---

<sup>7</sup>Goleman, *Kecerdasan Emosional ...*, hlm. 410

Menurut Aristoteles manusia memiliki jiwa yang sensitif disamping daya kemampuan yang dimiliki yaitu dengan kemampuan bernaafsu atau berperasaan, dapat bergerak dari tempatnya dan dapat mengamati-amati.<sup>8</sup>

### 2.1.2 Pengertian kecerdasan emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kecerdasan emosional adalah kepekaan mengenali dan mengelola perasaan sendiri (*self awareness*) dan orang lain (*empathy*). Dan kepekaan dalam mengelola perasaan-perasaan ini kemudian menjadi kerangka dalam berperilaku, bersosialisasi atau mengambil keputusan yang terjadi.<sup>9</sup>

Kecerdasan emosi mengisyaratkan bahwa antara pikiran dan perasaan tidak terpisahkan, melainkan berintegrasi dan berkesinambungan. Istilah kecerdasan emosi terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan emosi. Kata kecerdasan dalam istilah latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia* yang erat kaitannya dengan kemampuan berfikir sebagai sumber tunggal pengetahuan sejati. Dalam bahasa Inggris kecerdasan dikenal dengan istilah *intelligence* atau bahasa Indonesia umumnya disebut inteligensi<sup>10</sup>

Inteligensi diartikan sebagai “kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi

<sup>8</sup>Gerungan, *Psikologi Sosial...*, hlm. 6

<sup>9</sup>Dani Ronnie M, *Guru Cerdas (The Power of emotionak & Adversity Quentient for Teachers)* Penerbit ALTI Publishing, Palembang, Cet Ke I, 2011, hlm. 84

<sup>10</sup>Saifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, Yogyakarta, PT Pustaka pelajar, Cet Ke XI, 2015, hlm. 1

baru secara tepat dan efektif, kemampuan menggunakan konsep anbstrak secara efektif, dan kemampua untuk mempelajari sesuatu dengan cepat”.<sup>11</sup> Menurut Alfred dan Theodore Simon kecerdasan atau Inteligensi didefinisikan “sebagai kemampuan untuk mengarahkan fikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut dilaksanakan, dan kemampuan intuk mengkritik diri sendiri.<sup>12</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia emosional adalah menyetuh perasaan, mengharukan dengan emosi, beremosi, penuh emosi.<sup>13</sup>

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai: “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”.<sup>14</sup> Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata.

---

<sup>11</sup>Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi...*, hlm. 253

<sup>12</sup>Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi...*, hlm. 5

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republic Indonesia *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 228

<sup>14</sup>Saphiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta, PT Gramedia, 1998, hlm. 10

Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tututan dan tekanan lingkungan.<sup>15</sup> Pada tahun 1983, Howard Gardner yang merupakan seorang psikolog dan peneliti perkembangan dari Universitas Harvar, memperluas konsep kecerdasan yang kaku tersebut melalui bukunya yang berjudul "*Frame Of Mind*" mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar. Tujuh macam inteliigensi telah berhasil diidentifikasi oleh Gardner adalah inteligensi Linguisti, Inteligensi matematika/logis, inteligensi spatial, inteligensi musik, inteligensi kelincahan tubuh, inteligensi interpersonal dan inteligensi intrapersonal.<sup>16</sup> Gardner merumuskan teori inteligensi ganda yang didorong oleh pendapatnya bahwa pandangan dari sisi psikometri dan kognitif saja terlalu sempit untuk menggambarkan konsep inteligensi.<sup>17</sup> Dengan adanya konsep kecerdasan dari gardner tersebut, banyak ahli psikologi, pendidikan, dan ilmuan syaraf mulai mempertimbangkan kembali definisi tentang kecerdasan.

---

<sup>15</sup>Goleman, *Kecerdasan Emosional ...*, hlm. 180

<sup>16</sup>Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi...*, hlm. 42

<sup>17</sup>Azwar, *Pengantar Pskologi Inteligensi...*, hlm. 41

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari :”kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif”.<sup>18</sup>

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”.<sup>19</sup> Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Peter Salovey memetakan dengan sangat mendetail cara-cara kita membawa kecerdasan ke emosi bahkan teoritikus-teoritikus yang paling teguh memegang IQ pun kadang-kadang telah mencoba memasukkan emosi ke wilayah kecerdasan bukan hanya melihat emosi dan kecerdasan.<sup>20</sup> Kecerdasan interpersonal digunakan dalam berkomunikasi, saling memahami, dan

---

<sup>18</sup>Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hlm. 52

<sup>19</sup>Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2009, hlm.53

<sup>20</sup>Goleman, *Working With Emotional...*, hlm. 54

berinteraksi dengan orang lain dan kecerdasan intrapersonal sangat dibutuhkan dalam memahami diri sendiri. Merupakan kepekaan seseorang akan suasana hati dan kecakapannya sendiri.<sup>21</sup> Kecerdasan keduanya dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurut kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Menurut Chapman kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dipelajari menerima, memahami, dan mengungkapkan perasaan kita secara akurat dan untuk mengendalikan emosi kita sehingga kemampuan tersebut mendukung kita, bukannya melawan kita.<sup>22</sup>

Kesimpulan kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengendalikan emosi yang ada di dalam dirinya ketika ia menghadapi masalah maupun dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan yang dimiliki untuk dapat mengatur kondisi emosinya baik dalam mengambil keputusan atau memberikan keputusan kepada orang lain dengan

---

<sup>21</sup>Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi...*, hlm. 43

<sup>22</sup>Endang Sabbudhy Rahayu, Made Nuryata, *Pembelajaran Masa Kini*, Jakarta, Penerbit Sukarmita, Cet Ke II, 2010, hlm. 148



kesadaran diri serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan kondisi diri yang stabil.

### **2.1.3 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional**

Ahli-ahli psikologi Stenberg dan Salovey telah menganut pandangan kecerdasan yang lebih luas, berusaha menemukan kembali dalam kerangka apa yang dibutuhkan manusia meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Peter Salovey:<sup>23</sup>

#### **a. Mengenali Emosi Diri**

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional, kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri.<sup>24</sup> Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

#### **b. Mengelola Emosi**

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Sehingga tercapai

---

<sup>23</sup>Goleman , *Kecerdasan Emosional ...*, hlm. 55

<sup>24</sup>Goleman, *Kecerdasan Emosional ...*, hlm. 56

keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.<sup>25</sup>

#### c. Memotivasi Diri Sendiri

Kemampuan memotivasi diri, terwujud dalam kemampuan menggunakan hasrat diri yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju tujuan atau sasaran.<sup>26</sup> Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dan berkaitan untuk memberi perhatian, untuk motivasi diri sendiri dan untuk berkreasi. Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

#### d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul.<sup>27</sup> Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu

<sup>25</sup>Ronnie, *Guru Cerdas (The Power of emotionak & Adversity Quentient for Teachers)...*, hlm. 84

<sup>26</sup>Endang Sabbudhy Rahayu, Made Nuryata, *Pembelajaran Masa Kini...*, hlm. 149

<sup>27</sup>Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hlm. 56-57

yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain.<sup>28</sup> Ini merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya. Tentu saja, kemampuan orang berbeda-beda dalam wilayah-wilayah ini, beberapa orang diantara kita barangkali amat terampil menangani

---

<sup>28</sup>Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hlm. 57

kecemasan diri sendiri tetapi agak kerepotan meredam kemarahan orang lain.<sup>29</sup>

#### **2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu:<sup>30</sup>

a. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

b. Lingkungan non keluarga.

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas

---

<sup>29</sup>Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hlm. 57

<sup>30</sup>Goleman, *Working With Emotional Intelligence...*, hlm. 267

bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

## **2.2. Kemampuan Memecahkan Masalah (*Problem Solving*)**

### **2.2.1 Pengertian Kemampuan Memecahkan Masalah (*Problem Solving*)**

Masalah pada hakikatnya merupakan bagian dalam kehidupan manusia. Tiap orang tak pernah luput dari masalah, baik yang bersifat sederhana maupun rumit. Masalah yang sederhana dapat dijawab melalui proses berfikir yang sederhana, sedangkan masalah yang rumit memerlukan langkah-langkah pemecahan yang rumit pula. Masalah pada hakikatnya adalah suatu pertanyaan yang mengundang jawaban. Ini berarti pemecahan masalah suatu masalah menuntut kemampuan tertentu pada diri individu yang hendak memecahkan masalah tersebut.<sup>31</sup>

Masalah didefinisikan sebagai sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak. Jika sesuatu terjadi, tetapi anda tidak tergerak untuk melakukan sesuatu, berarti hal tersebut bukan masalah bagi anda. Sebaiknya jika sesuatu terjadi dan anda tergerak melakukan sesuatu, berarti hal tersebut masalah bagi anda, namun belum tentu masalah bagi orang lain.<sup>32</sup>

---

31Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, Cet ke VII, 2008, hlm. 151

Masalah (*problem*) merupakan gambaran situasi problematika tentang situasi hidup yang menuntut adanya respon adaptif. Respon adaptif merupakan dari proses kognitif individual dalam usaha mengarahkan diri untuk mengidentifikasi atau menemukan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pencapaian tujuan. Pemecahan masalah itu merupakan urutan dari langkah-langkah kemampuan individu dalam usahanya mengidentifikasi atau membuat solusi alternatif untuk baik untuk masalah sosial maupun kognitif adapun kemampuan individu tersebut mencakup kemampuan untuk merencanakan memilih orang lain untuk membantu yang dianggap memiliki sumber daya yang dibutuhkan berfikir kritis, kreatif dan reflektif.<sup>33</sup>

Pemecahan masalah adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan suatu masalah dan memecahkannya berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan peserta didik berperan aktif dalam mempelajari, mencari dan menemukan sendiri informasi atau data untuk diolah menjadi konsep, prinsip teori, atau kesimpulan dengan kata lain pemecahan masalah menuntut kemampuan memproses informasi untuk membuat keputusan tersebut.<sup>34</sup>

---

32Berny Gomulya, *Problem Solving and Decision Making For Improvement*, Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 2012 hlm. 2

33Rita Eka Izzaty, Pemecahan Masalah sosial sebagai faktor penting dalam pendidikan karakter anak usia dini, *Jurnal Psikologi* Vol.6 No.2, Fakultas psikologi universitas islam Negeri Sutan Syarif kasim, 2010

Menurut Santrok pemecahan masalah adalah sebagai suatu usaha mencari cara yang tepat untuk mencapai tujuan. Menurut Evans pemecahan masalah adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang cocok untuk tindakan dan perubahan kondisi sekarang menuju situasi yang diharapkan. Menurut Chaplin Pemecahan masalah (*problem solving*) adalah proses yang tercakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban, mengarah kepada satu sasaran atau kearah pemecahan yang ideal.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah (*problem solving*) adalah suatu usaha atau aktifitas yang berhubungan dengan proses, seperti berfikir kritis, kreatif, reflektif dengan mencari masalah yang dihadapi dan menemukan solusi atau jalan keluar dari masalah tersebut dengan kemampuan yang mereka miliki.

### **2.2.2 Apek-aspek Kemampuan Pemecahan Masalah**

Menurut Polya terdapat empat aspek kemampuan memecahkan masalah sebagai berikut.<sup>36</sup>

a. Memahami masalah

---

<sup>34</sup>Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 152

<sup>35</sup>Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi..*, hlm. 388

<sup>36</sup>Wardhani, *Pembelajaran kemampuan menyelesaikan masalah matematika di SMP*, Yogyakarta , 2010

Pada aspek memahami masalah melibatkan pendalaman situasi masalah, melakukan pemilihan fakta-fakta, menentukan hubungan diantara fakta-fakta dan membuat formulasi pertanyaan masalah, setiap masalah yang tertulis bahkan yang paling mudah sekalipun harus dibaca berulang kali dan informasi yang terdapat dalam masalah dipelajari dengan seksama.

b. Membuat rencana pemecahan masalah

Rencana solusi dibangun dengan mempertimbangkan struktur masalah dan pertanyaan yang harus dijawab. Dalam proses pembelajaran pemecahan masalah, siswa dikondisikan untuk memiliki pengalaman menerapkan berbagai macam strategi pemecahan masalah.

c. Melaksanakan rencana pemecahan masalah

Untuk mencari solusi yang tepat, rencana yang sudah dibuat harus dilaksanakan dengan hati-hati. Diagram, tabel atau urutan dibangun secara seksama sehingga si pemecah masalah tidak akan bingung. Jika muncul ketidak konsistenan ketika melaksanakan rencana, proses harus ditelaah ulang untuk mencari sumber kesulitan masalah.

d. Melihat (mengecek) kembali

Selama melakukan pengecekan, solusi masalah harus dipertimbangkan. Solusi harus tetap cocok terhadap akar masalah meskipun kelihatan tidak beralasan.

### **2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemecahan Masalah**



Eggen dan Kauchak dalam Munandar, menyampaikan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah, yaitu:<sup>37</sup>

a. Intelegensi

Faktor intelegensi yang dimaksud disini adalah kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosi. Kedua kecerdasan tersebut sebenarnya saling melengkapi satu sama lain. Kecerdasan emosi meliputi kemampuan mengenal perasaan dan mengelola perasaan baik kepada diri sendiri maupun dengan orang lain, perlu diimbangi dengan kecerdasan akademik yaitu kecerdasan intelektual. Perlu hubungan interaksi yang dinamis antara kecerdasan tersebut.

b. Jenis Kelamin

Dalam memecahkan masalah, pria lebih rasional dibanding wanita. Karena wanita sangat dipengaruhi perasaan dan emosi dalam memecahkan masalah. Hal ini dipengaruhi juga bahwa pria dituntut untuk tidak bergantung pada orang lain, khususnya dalam mengambil keputusan.

c. Usia

Semakin bertambah usia individu maka diharapkan ia akan semakin matang dan kemampuan pemecahan masalah bertambah. Karena semakin bertambahnya usia, maka diharapkan kemampuan berfikir lebih sempurna dengan sikap dan pandangan yang rasional.

d. Kompetensi

Kemampuan individu untuk melakukan fungsi sosial tertentu dimasyarakat. Seorang individu

---

<sup>37</sup> Munandar, *Kreativitas Keterbakatan strategi Mewujudkan Potensi*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999, hlm. 15

diharapkan memiliki kemampuan untuk mengeksplor sumber daya yang ada, baik dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan dalam hal memecahkan masalah.

#### e. Pengalaman

Pengalaman hidup sebenarnya hal yang paling berharga bagi setiap individu, karena setiap kejadian atau permasalahan yang pernah terjadi dapat dijadikan pegangan untuk melangkah menjadi individu yang lebih baik lagi.

#### f. Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan segenap kekuatan dalam situasi tertentu. Dalam memecahkan masalah, seorang individu memerlukan konsentrasi yang baik agar keputusan yang diambil penuh dengan pertimbangan yang matang. Dengan pertimbangan yang matang, kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat diminimalkan.

#### g. Kreativitas

Merupakan suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan cara baru dalam memandang masalah dan solusinya. Dengan kreativitas, maka alternatif dalam memecahkan masalah semakin banyak.

### **2.2.4 Proses Memecahkan Masalah**

Dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah, tiap individu tentunya memiliki cara atau proses tersendiri. Masalah harusnya dipandang sebagai tantangan yang harus segera diatasi. Menurut Oemar Hamalik dalam proses pembelajaran, perlunya penalaran yang baik, tetapi juga menguasai langkah-langkah

memecahkan masalah secara tepat yaitu yang terdiri dari:<sup>38</sup>

- a. Siswa menghadapi masalah, artinya dia menyadari adanya suatu masalah tertentu.
- b. Siswa merumuskan masalah, artinya menjabarkan masalah dengan jelas dan spesifik atau rinci.
- c. Siswa merumuskan hipotesis, artinya merumuskan kemungkinan-kemungkinan jawaban atas masalah tersebut, yang masih perlu diuji kebenarannya.
- d. Siswa mengumpulkan dan mengolah data atau informasi dengan teknik dan prosedur tertentu.
- e. Siswa menguji hipotesis berdasarkan data atau informasi yang telah dikumpulkan dan diolah.
- f. Menarik kesimpulan berdasarkan pengujian hipotesis, dan jika ujinya salah maka dia kembali ke langkah 3 dan 4 dan seterusnya.
- g. Siswa menerapkan hasil pemecahan masalah pada situasi baru.<sup>39</sup>

### **2.3 Pandangan Islam terhadap Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah**

Islam memandang kecerdasan emosi sebagai hal yang menekankan pada pendidikan jiwa yang melahirkan perilaku terpuji. Karena disadari atau tidak bahwa manusia bukan hanya semata-mata memiliki struktur akal saja. Melainkan juga memiliki qalbu (hati) yang

---

<sup>38</sup>Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 152

<sup>39</sup>Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 153

berperan untuk mengasah aspek afektif, seperti kehidupan emosional dan moral.<sup>40</sup>

Aspek afektif perlu diasah dikarenakan manusia dalam hidupnya mempunyai dua kecenderungan yang mengarah pada ketakwaan (sifat baik) atau fujur (sifat jelek). Sifat takwa meliputi kesungguhan untuk beriman hanya kepada Allah Swt dan beramal shaleh dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan sifat fujur meliputi senang melakukan perbuatan maksiat, zalim, kufur, musyrik. Sifat takwa mendorong atau mengajak untuk berperilaku yang *normatif* (merujuk pada nilai-nilai kebenaran), sementara sifat fujur mengajak untuk berperilaku secara *Implusif* (mengikuti hawa nafsu atau *Instinkif*).<sup>41</sup>

Dalam al-Qur'an banyak terdapat uraian yang meneliti tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia.<sup>42</sup> Seperti dalam Surah As Syura ayat 37:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوْحِشَ وَإِذَا مَا  
عَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ۝ ٣٧

Artinya : "Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf" (Qs. As syura ayat 37)<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup>Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2012, hlm. 177

<sup>41</sup>Syamsu Yusuf dan Junika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung, Rosda, Cet ke 11, 2008, hlm. 211

<sup>42</sup>Ustman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, Bandung Penerbit pustaka, Cet Ke I, 1985, hlm. 66

<sup>43</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Semarang PT. Karya Toha Putra, 1987, hlm. 976

Tafsir diatas menurut quraish shihab dalam Al misbah adalah ayat yang menjelaskan dua sifat orang yang akan memperoleh nikmat ukhrawi. Keduanya bersifat batiniah, ayat diatas dak akan datang menjelaskan beberapa sifat lahiriah mereka. Yaitu dengan menyatakan: Dan kenikmatan abadi itu diraih juga oleh orang-orang yang bersungguh-sungguh menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka secara sungguh-sungguh mendapat perlakuan buruk yang mengundang marah mereka pun secara lahir dan batin senantiasa mereka memaafkan sedang mereka mampu untuk membalas. Ini disebabkan hati mereka demikian lapang, pengendalian diri mereka begitu terkontrol, sehingga amarah yang muncul dengan segera dapat mereka redam. Ini dalam hal-hal yang menyangkut pribadi mereka.

Ayat di atas bagaikan menguraikan orang-orang lain yang bakal mendapat kenikmatan abadi. Sebenarnya, yang dimaksud adalah orang-orang yang disebut sebelum ini. Mereka itu memiliki banyak sifat terpuji, antara lain yang disebut sebelum ini. Mereka itu memiliki banyak sifat terpuji, antara lain yang disebut ayat diatas dan ayat-ayatberikut. Tetapi karena kemantapan sifat itu pada diri mereka, sehingga ia dilukiskan bagaikan disandang oleh orang-orang selain mereka yang disebut sebelum ini. disisi lain, perlu diingat bahwa, walaupun sifat-sifat yang disebut sebelum ayat ini dan ayat-ayat berikutnya merupakan sifat orang-orang mukmin yang dijanjikan kenikmatan abadi, itu bukan berarti bahwa sifat-sifat tersebut terus-menerus mereka sandang. Tetapi demikianlah sifat-sifat mereka dalam aneka kondisi yang mereka hadapi. Karena itu, bisa saja mereka tidak memberi pemaafan kalau memang tidak ada perlakuan yang mengundang amarah

mereka, bisa juga mereka tidak bermusyawarah kalau tidak ada sesuatu yang perlu dimusyawarahkan.<sup>44</sup>

Membina hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dengan cara melahirkan perilaku terpuji pada saat melakukan interaksi sosial, seperti tidak bersifat kikir dengan harta yang dimiliki, mampu memaafkan kesalahan orang lain, bersabar dan tidak mudah berperilaku kasar, serta mampu mengendalikan nafsu amarah yang bersifat merusak. Artinya dalam interaksi sosial dengan sesama manusia diperlukan perilaku terpuji berupa pengendalian diri yang baik. Hal ini dijelaskan dalam surah Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ  
وَالكُظْمِينَ الْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ  
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imron: 134).<sup>45</sup>

Tafsir ayat diatas adalah menggambarkan sekelumit tentang sifat-sifat mereka yang wajar menghuninya. Sifat atau ciri-ciri yang disebutkan di sini berkaitan erat dengan peristiwa perang uhud. Dan karena malapetaka yang terjadi adalah akibat keinginan memperoleh harta rampasan perang yang belum pada waktunya diambil, nasihat pertama tentang berinfak

---

<sup>44</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta, Penerbit Lentera Hati, 2002, hlm. 176

<sup>45</sup>Departemen, *Al-Quran dan Terjemahannya.....*, hlm. 123

dengan menyakatakan bahwa orang yang bertakwa adalah mereka yang kebiasaanya terus-menerus menafkahkan hartanya di jalan Allah baik di waktu dia lapang, yakni memiliki kelebihan kebutuhannya maupun di waktu dia samping tidak kelebihan. Selanjutnya karena kesudahan peperangan itu adalah gugurnya sekian banyak kaum muslimin yang tentu saja mengundang penyesalan, bahkan kemarahan terhadap penyebab-penyebabnya, sifat kedua yang ditonjolkan adalah yang mampu menahan amarah, bahkan yang memaafkan kesalahan orang. Bahkan akan sangat terpuji mereka yang pernah melakukan kesalahan karena Allah menyukai yakni melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya tanpa henti untuk orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dalam konteks menghadapi kesalahan orang lain, ayat ini menunjukkan tiga kelas manusia atau jenjang sikapnya. pertama, yang mampu menahan amarah. Kata al-khazimin mengandung makna penuh dan menutupnya dengan rapat. Ini mengisyaratkan bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati yang bersangkutan, pikirannya masih menuntut balas, tetapi dia tidak memperturutkan ajakan hati dan pikiran itu, dia menahan amarah. Dia menahan diri sehingga tidak mencetuskan kata-kata buruk dan perbuatan negative. Di atas tingkat ini adalah yang memaafkan, kata al-afn yang diterjemahkan dengan kata maaf, kata ini antara lain menghapus. Seorang yang memaafkan orang lain adalah yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Untuk mencapai tingkat ketiga Allah mengingatkan bahwa yang disukainya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni bukan sekedar menahan amarah atau

memaafkan, tetapi justru yang berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesulitan.<sup>46</sup>

Kemudian di dalam beberapa hadits Rasulullah Saw juga melarang untuk melakukan perbuatan yang tercela seperti marah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا  
 قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ  
 مِرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Berilah wasiat kepadaku”. Sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Janganlah engkau marah”. Maka diulangnya permintaan itu beberapa kali. Sabda beliau: “Janganlah engkau marah”.(HR. al-Bukhari)

Seorang laki-laki datang kepada Nabi dan meminta diberi wasiat. Nabi mewasiatkan kepadanya untuk jangan marah. Hal itu diulangi beberapa kali, menunjukkan pentingnya wasiat tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa menahan amarah memiliki kedudukan, manfaat, dan keutamaan yang tinggi. Sebagian ulama’ menyatakan bahwa wasiat Nabi disesuaikan dengan keadaan orang yang meminta wasiat. Orang yang meminta wasiat tersebut adalah seorang pemarah, maka Nabi memberikan wasiat kepadanya agar jangan marah.

---

<sup>46</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur’an...*, hlm. 245-247



“Janganlah engkau marah”, kata sebagian para Ulama’ mengandung makna 1).Latihlah dirimu untuk senantiasa bersikap sabar dan pemaaf, jangan jadi orang yang mudah marah.

2).Jika timbul perasaan marah dalam dirimu, kendalikan diri, tahan ucapan dan perbuatan agar jangan sampai terjadi hal-hal yang engkau sesali nantinya. Tahan diri agar jangan sampai berkata atau berbuat hal-hal yang tidak diridhai Allah. disarikan dari penjelasan Syaikh Abdurrahman as-Sa’di.

Seseorang yang menyandarkan dirinya pada prinsip-prinsip dalam Al Qur’an selalu sanggup menyelesaikan permasalahan hidupnya dan senantiasa bertindak bijaksana. Demikianlah, orang yang hidup dengan prinsip tersebut tak pernah merasakan frustrasi, bagaimana pun rumit keadaan yang dihadapi. Karena itulah, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi ajaran agama, tak seorang pun dari mereka yang tak dapat menyelesaikan masalahnya.

Pemecahan masalah (*problem solving*) adalah cara seseorang menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan proses, aturan yang ada seperti berfikir kritis, kreatif, relatif dengan mencari masalah yang dihadapi dan menemukan solusi atau jalan keluar dari masalah tersebut dengan kemampuan yang mereka miliki.

Sebagai manusia sudah kewajiban kita untuk beribadah kepada Allah SWT dan senatiasa menjauhi larangan-Nya setiap manusia pasti akan merasakan pahit dan manisnya kehidupan dunia ini oleh karena itu kita harus selalu berusaha mencari jalan keluar bila kita berada dalam keadaan yang sulit sebagai mana Allah berfirman didalam Quran surah Al-Insyirah ayat 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ ٦

Artinya : (5).Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6).Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al-Insyirah: 5-6).<sup>47</sup>

Tafsir ayat di atas adalah Kesulitan pertama dalam ayat di ulangi kembali pada ayat kedua dengan menggunakan alif lam, dan dua huruf ini memiliki pesan tersembunyi bahwa antara yang pertama dan kedua itu sama hakekatnya, adapun kemudahan yang disebut dalam dua ayat diatas tidak ditampilkan dengan alif dan lam namun datang dengan isim nakirah (umum), maka kaidahnya apabila ada sebuah kata benda yang diulang dua kali secara ma'rifah (jelas) maka yang kedua kalinya sama kedudukannya seperti pertama, melainkan sangat sedikit kasus yang keluar dari kaidah umum ini. Dan apabila ada kata benda yang diulang dua kali dengan ungkapan nakirah (umum) maka yang kedua bukan yang dimaksud pada jumlah pertama, dikarenakan yang kedua juga dengan lafad nakirah. Maka kesimpulannya, di dalam dua ayat diatas menjelaskan pada kita adanya dua kemudahan pada satu kesulitan.

Setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan, karena itu temukan peluang di celah tantangan, dan melangkahlah disertai tekad untuk menanggulangnya sambil memohon bantuan Allah. Janga pernah berhrnti melakukan aktivitas positif guna mengukir prestasi, jangan berleha-leha, jika letih atau jemu dengan sesuatu, maka beralihlah ke kegiatan positif yang lain.

Selanjutnya hadits yang menyatakan bahwa semua masalah atau musibah itu berasal dari Allah dan hanya Allah lah yang berhak dan mengetahui apa yang akan

---

<sup>47</sup>Departemen, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 1267-1268

terjadi kepada kita tidak satu pun manusia yang mengetahui akan rahasia Allah SWT, Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا  
 وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ  
 وَلَا أَدَى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا  
 كَفَرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

Artinya: "Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kelelahan, atau penyakit, kekhawatiran, atau kesedihan, atau gangguan, bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Balasan minimal bagi seorang Muslim yang tertimpa musibah, sekecil apapun musibah tersebut, maka Allah akan menghapuskan kesalahannya. Namun, apabila ia mampu bersabar & mengharapakan pahala dari musibah tersebut, maka sesungguhnya ia akan mendapatkan tambahan kebaikan.

Kebanyakan manusia lalai mengharapakan pahala ketika mereka tertimpa musibah-musibah kecil seperti tertusuk duri, terkena sakit ringan (flu, batuk), atau ketika mereka lelah karena bekerja seharian misalnya, baik seorang Ayah yang bekerja di luar rumah ataupun Ibu yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga kesehariannya dan juga hal-hal lainnya sebagaimana yang disebutkan pada hadits di atas. Padahal dalam semua hal tersebut, mereka memiliki peluang untuk mendapatkan kebaikan selain kepastian dihapuskannya kesalahan-kesalahan mereka.

Sudah selayaknya bagi seorang Muslim agar selalu menghadirkan niat & mengharapkan pahala di Setiap musibah yang ia alami, baik kecil maupun besar. Semoga Allah menjadikan kita hamba-hamba-Nya yang selalu mengharapkan balasan pahala hingga musibah terkecil yang kita terima. Disarikan dari Syarah Riyadush Shalihin oleh Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin

## **2.4 Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menyelesaikan masalah**

Masalah pada hakikatnya merupakan bagian dalam kehidupan manusia. Tiap orang tak pernah luput dari masalah, baik yang bersifat sederhana maupun rumit. Masalah yang sederhana dapat dijawab melalui proses berfikir yang sederhana, sedangkan masalah yang rumit memerlukan langkah-langkah pemecahan yang rumit pula. Masalah pada hakikatnya adalah suatu pertanyaan yang mengundang jawaban. Ini berarti pemecahan masalah suatu masalah menuntut kemampuan tertentu pada diri individu yang hendak memecahkan masalah tersebut.<sup>48</sup>

Peter dan Mayer mendefinisikan Kecerdasan Emosional adalah sebagai suatu bentuk kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan emosi dirinya sendiri juga perasaan dan emosi orang lain, untuk membedakan di antaranya dan untuk menggunakan informasi. Menurut Steiner kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana kondisi emosional diri untuk meningkatkan etika maksimal sebagai kekuatan pribadi. Menurut Howes dan Herald, kecerdasan emosional adalah komponen yang

---

<sup>48</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, Cet ke VII, 2008, hlm. 151

menggunakan emosi yang cerdas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa emosi manusia adalah perasaan terdalam, naluri tersembunyi, emosi dan sensasi ketika diakui dan dihormati, kecerdasan emosional memberikan pemahaman yang lebih dalam dan lebih lengkap tentang diri sendiri dan orang lain.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Pemecahan masalah (*Problem solving*) adalah proses yang tercakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban, mengarah kepada satu sasaran atau kearah pemecahan yang ideal.<sup>49</sup> Menurut Eggen dan Kauchak dalam Munandar mengemukakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemecahan adalah faktor inteligensi baik intelektual maupun emosional kedua kecerdasan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>50</sup>

Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan adalah seseorang yang

---

<sup>49</sup>Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi...*, hlm. 388


<sup>50</sup>Munandar, *Kreativitas Keterbakatan strategi Mewujudkan Potensi ...*, hlm. 15

memiliki kecerdasan emosional yang baik atau stabil maka akan dapat memecahkan permasalahan didalam hidupnya, antara keduanya sangatlah berkaitan kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap situasi apapun yang dihadapi sedangkan problem solving itu adalah cara dimana seseorang mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Ketika kecerdasan emosi seseorang berjalan dengan baik maka seseorang akan memahami dan mengerti bagaimana cara memecahkan permasalahan didalam hidupnya, jadi bila kecerdasan emosi seseorang baik atau tinggi maka mereka akan dapat menyelesaikan masalah di dalam lingkungan sekolahnya sebaliknya jika kecerdasan emosi mereka tidak baik atau rendah maka mereka akan sulit untuk memecahkan masalah yang mereka alami dalam kehidupannya. Jadi kecerdasan yang baik dan tinggi sangatlah penting bagi semua orang karena dengan adanya kecerdasan emosi yang baik maka seseorang akan selalu berfikir positif dan bertindak dengan baik terhadap langkah-langkah yang diambil dalam menyelesaikan permasalahannya, dan seseorang tersebut akan selalu dapat mengendalikan dirinya untuk tidak berbuat yang merugikan orang lain

## 2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

<p><b>Kemampuan Menyelesaikan Masalah</b> Kemampuan pemecahan masalah adalah serangkaian proses kognisi atau berfikir yang ditunjang oleh intelegensi untuk mencari dan menerapkan solusi yang tepat terhadap masalah yang dihadapi, sehingga terciptanya kesesuaian antara keadaan dengan</p>	<p><b>Kecerdasan Emosi</b> Kecerdasan emosi menuntut lahirnya perilaku-perilaku yang positif. Karena individu yang dikatakan cerdas secara emosi memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik. Terutama mampu mengendalikan dirinya untuk tidak berbuat yang negatif yang dapat merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain.</p>
--	--



pemecahan masalah salah satunya adalah faktor inteligensi baik intelektual maupun emosional kedua kecerdasan tersebut saling Menurut Eggen dan Kauchak dalam Munandar mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

## **2.6 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, Ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang”.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya.<sup>1</sup> Jenis dari pendekatan ini adalah korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan di antara variabel-variabel yang diteliti.<sup>2</sup> Jadi jenis dan pendekatan kuantitatif ini adalah jenis penelitian yang analisisnya menekankan pada angka-angka.

### **3.2 Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>3</sup> Variabel dalam penelitian ini adalah

3.2.1 Variabel bebas (X) : Kecerdasan Emosional

3.2.2 Variabel Terikat (Y) :Kemampuan  
Menyelesaikan Masalah

### **3.3 Defenisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi), Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm 12

<sup>2</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm 21

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013, hlm 60



karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.<sup>4</sup> Adapun variabel penelitian ini yaitu:

### **3.3.1 Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi yang dimilikinya, pengelolaan emosi tersebut meliputi kemampuan mengendalikan dorongan dan keinginan, kemampuan mengontrol sikap dan perilaku. Sehingga dapat menempatkan diri dan diterima di lingkungan sosial dengan mengenali perasaan orang lain. Adapun kecerdasan emosional dengan menggunakan skala meliputi aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi dirisendiri, memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain.

### **3.3.2 Kemampuan Memecahkan Masalah**

Kemampuan pemecahan masalah adalah serangkaian proses kognisi atau berfikir yang ditunjang oleh intelegensi untuk mencari dan menerapkan solusi yang tepat terhadap masalah yang dihadapi, sehingga terciptanya kesesuaian antara keadaan dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun kemampuan menyelesaikan masalah dengan menggunakan skala meliputi aspek memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah, melakukan perencanaan pemecahan masalah, melihat (mengecek) kembali

## **3.4 Populasi dan Sampel Penelitian**

### **3.4.1 Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek atau

---

<sup>4</sup>Azwar, *Metode Penelitian ...*, hlm. 74

<b>Sampel uji coba (TO)</b>	<b>Sampel penelitian</b>
200 Subjek	186 Subjek

benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.<sup>5</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Aisyiyah 1 Palembang yang berjumlah 400 orang

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian**

### **3.4.2 Sampel**

Menurut Sugiono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Oleh karena itu, semua populasi harus diwakili dalam sampel. Dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa melibatkan strata yang ada dalam populasi itu.<sup>6</sup> Jadi jumlah populasi adalah 400 siswa penentuan sampel berdasarkan table Isaac dan Michael dengan menggunakan taraf kesalahan 5% adalah 186 siswa.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabeta, 2015, hlm.119-120

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D ....*, hlm. 82

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D ....*, hlm. 86-87

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>8</sup> Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala. Skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi aspek-aspek yang hendak diukur dan harus dijawab atau dikerjakan oleh subjek, dan berdasarkan atas jawaban atau isian tersebut.<sup>9</sup> Penggunaan skala pada penelitian ini didasarkan atas karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi yang dikemukakan oleh Azwar, yaitu:<sup>10</sup>

1. Stimulus atau aitem dalam skala psikologi berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
2. Atribut psikologi diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem.
3. Respon subjek tidak diklasifikasi sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang yang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Peneliti menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang

---

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D ...*, hlm. 105

<sup>9</sup>Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 2009, hlm. 15

<sup>10</sup>Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi...*, hlm. 6

selanjutnya disebut variabel penelitian. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item soal yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.<sup>11</sup>

Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif bentuk jawaban yang harus dipilih oleh responden. Alternatif jawaban yang disediakan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Dalam skala ini terdiri atas Skala ini berisi butir-butir yang digolongkan menjadi butir bersifat *Favourable*, yakni butir yang mendukung pernyataan dan butir yang bersifat *Unfavourable*, yakni butir yang tidak mendukung-pernyataan,<sup>12</sup> dengan skor sebagai berikut.

**Tabel 2**  
**Pedoman Penilaian Respon Subjek**

Alternatif Jawaban	Skor Item	
	<i>Item favourable</i>	<i>Item unfavourable</i>
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah.

#### 1. Skala Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosi dari Peter Salovey yang meliputi kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi diri, motivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain

---

<sup>11</sup>Sugioyno, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D ...*, hlm. 93

<sup>12</sup>Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas.....* hlm. 4

dan kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain. Skala dukungan sosial terdiri dari 60 aitem pernyataan yang disajikan dalam bentuk kalimat pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Dalam memberikan jawaban subjek dipersilahkan memilih satu dari empat alternatif jawaban yang tersedia yang paling menggambarkan diri mereka sendiri.

**Tabel 3**  
**Blue Print Kecerdasan Emosional**

Aspek- aspek Kecerdasan Emosional	Indikator Kecerdasan Emosional	Nomor butir		Jum lah
		F	U	
Mengenali emosi diri	1.Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri	1,21,41	2,22,42	6
	2.Memahami dan mengenal penyebab perasaan yang timbul terhadap diri sendiri dan orang lain	3,23,43	4,24,44	6
Mengelola emosi	1.Mampu mengungkapkan emosi dan mengatasi stress dengan tepat	5,25,45	6,26,46	6
	2.Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain	7,27,47	8,28,48	6
Memotivasi diri sendiri	1.Bersikap optimis dan memiliki ketekunan	9,29,49	10,30,5 0	6
	2.Mampu mengendalikan diri dan memiliki perasaan motivasi	11,31,51	12,23,5 2	6
Mengenali emosi orang lain	1.Mampu menerima dan mendengarkan sudut pandang dari orang lain	13,33,52	14,34,5 4	6
	2.Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain	15,35,5	16,36,5 6	6
Membina hubungan	1.Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	17,37,57	18,38,5 8	6
	2.Memiliki sikap tanggung rasa dan memiliki kepekaan terhadap kepentingan dengan orang lain	19,39,59	20,40,6 0	6
<b>Total</b>		30	30	60

## 2. Skala Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Skala kemampuan menyelesaikan masalah diukur dengan menggunakan jenis *skala likert*. Skala terdiri dari 60 item pernyataan. Penyusunan skala tersebut berdasarkan aspek-aspek kemampuan menyelesaikan masalah yang dikemukakan oleh Polya yaitu Memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, melihat (mengecek) kembali.

**Tabel 4**  
**Blue Print Kemampuan Menyelesaikan Masalah**

Aspek-aspek Kemampuan menyelesaikan masalah	Indikator Kemampuan menyelesaikan masalah	Nomor butir		Jumlah
		F	U	
Memahami masalah	1.Mampu memahami dengan melibatkan pendalaman pada situasi masalah	1,17,33 ,49	2,18,34 ,50	8
	2.Mampu menentukan hubungan diantara fakta-fakta dan membuat formulasi pertanyaan tentang masalah	3.19,35 ,51	4,20,36 ,52	8
Membuat rencana pemecahan masalah	1.Mampu mempertimbangkan struktur masalah	5,21,37 ,53	6,22,38 ,54	8
	2.Mampu memiliki pengalaman dalam menerapkan berbagai macam strategi dalam pemecahan masalah	7,23,39 ,55	8,22,38 ,56	8
Melaksanakan rencana pemecahan Masalah	1.Mampu mencari solusi yang tepat, rencana yang sudah dibuat dilaksanakan dengan hati-hati	9,25,41 ,57	10,26, 42,58	8
	2.Mampu mentelaah ulang untuk mencari sumber kesulitan masalah apabila muncul ketidak konsistenan ketika melaksanakan rencana	11,27, 43,55	12,28, 44,60	8

Melihat (mengecek) kembali	1.Selama melakukan pengecekan solusi masalah harus dipertimbangkan.	13,29,4 5	14,30,4 6	6
	2.Solusi harus sesuai dengan akar masalah meskipun kelihatan tidak beralasan.	15,31,4 7	16,32,4 8	6
<b>Total</b>		30	30	60

## 3.6 Validitas Dan Reliabilitas

### 3.6.1 Validitas

Validitas berasal dari kata *Validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat pengumpul data dalam melakukan fungsi ukur. Suatu alat ukur dikatakan valid jika alat ukur itu sendiri memang mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>13</sup> Menurut Azwar, validitas adalah ketetapan dan kecermatan instrument dalam menjalankan fungsi ukuranya. Artinya, validitas menunjuk pada sejauh mana skala itu mampu mengungkap dengan akurat dan teliti data mengenai atribut yang dirancang untuk mengukurnya.<sup>14</sup> Koefisien validitas hanya mempunyai makna apabila mempunyai harga yang positif. Semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti suatu tes semakin valid hasil ukurnya, namun pada kenyataannya suatu koefisien validitas tidak pernah mencapai angka 1,00. Bahkan memperoleh koefisien validitas yang tinggi adalah lebih sulit dari pada memperoleh koefisien reliabilitas yang tinggi.<sup>15</sup>

Menurut Azwar “konsistensi validitas mempunyai arti jika bergerak dari 0,00 sampai 1,00

<sup>13</sup>Azwar, *Tes Prestasi; Fungsi & Pengembangan pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, hlm.173

<sup>14</sup>Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi...*, hlm 10

<sup>15</sup>SyaifuddinAzwar, *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 174

dan batas koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika mencapai 0,30 namun apabila jumlah valid kurang dari setengah jumlah item maka boleh diturunkan menjadi 0,25 untuk batas koefisien korelasi minimum daya perbedaannya dianggap memuaskan dan item memiliki korelasi kurang dari 0,25 dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah".<sup>16</sup>

### **3.6.2 Reliabilitas Alat Ukur**

Reliabilitas merupakan tingkat kepercayaan hasil pengukuran. Dengan demikian, pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi adalah yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya atau reliabel.<sup>17</sup>

Koefisien reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui konsistensi jawaban yang diberikan dan data yang dianalisis dengan teknik yang digunakan dalam penentu reliabilitas skala adalah teknik koefisien *alpha cronbach* yakni guna melihat hubungan antara dua variabel. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin rendah reliabilitasnya, sebaliknya koefisien yang semakin mendekati angka 0, berarti semakin rendah reliabilitasnya.<sup>18</sup>

### **3.7 Metode Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini, dilakukan dalam dua tahap uji prasyarat dan uji

---

16S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, hlm 74

17Azwar, *Tes Prestasi*,...hlm. 83

18 Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*,...hlm. 83



hipotesis. Uji hipotesis meliputi uji Normalitas, uji Linieritas dan uji Hipotesis

### **3.7.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi atau sebaran normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *kolmogorov-smirnov* untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data dapat dilihat dari nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* (nilai  $p$ ) dari perhitungan yang telah dilakukan. Apabila nilai  $p > 0,05$  maka data tersebut normal. Sebaliknya, bila nilai  $p < 0,05$  maka data tersebut tidak normal.

### **3.7.2 Uji Linieritas**

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas kecerdasan emosional dan variabel terikat yakni Kemampuan menyelesaikan masalah. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linier jika tidak ditemukan penyimpangan. Kaidah uji yang digunakan adalah jika  $p < 0,05$  berarti hubungan variabel dengan variabel terikat dinyatakan linier, tetapi jika  $p > 0,05$  maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak linier.

### **3.7.3 Uji hipotesis**

Setelah terpenuhi uji normalitas dan uji linieritas, kemudian dilakukan uji hipotesis, teknik yang dipakai adalah teknik analisis adalah korelasi *Product Moments* yakni untuk mengetahui Hubungan Kecerdasan emosional dan Kemampuan menyelesaikan masalah. pada siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang. Dalam pengujian normalitas, linieritas maupun hipotesis penelitian menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) Versi 22.



## **BAB IV**

### **Orientasi Kanchah dan Persiapan**

#### **4.1 Orientasi Kanchah**

##### **4.1.1 Sejarah berdirinya SMA Aisyiyah 1 Palembang**

Berdasarkan surat Pengurus Yayasan Perguruan Muhammadiyah Palembang Nomor E-6/290/ 1989 tanggal 28 Desember 1989 Muhammadiyah 7 Palembang didirikan dengan nama SMA Muhammadiyah putri dibawah yayasan pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumatera Selatan bagian P dan K dengan Kepala Sekolah Bapak Moebakir. Sekilas berjalan beberapa tahun ternyata SMA Muhammadiyah Putri kurang diminati masyarakat karena siswanya putri semua.

Berdasarkan anjuran dari Pimpinan Wilayah Aisyiyah Propinsi Sumatera Selatan bagian P dan K serta saran dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Kota Palembang terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1994 Nama SMA Muhammadiyah Putri Palembang diubah menjadi SMA Muhammadiyah 17 Palembang. Pada tanggal 14 mei 1995 Kepala SMA Muhammadiyah 17 Palembang Bapak Moebakir pulang ke RAhmatullah saat menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekkah Al Mukaromah, semoga amal ibadah beliau diterima disisi Allah SWT amin. Sepeninggal almarhum Bapak Moebakir SMA Muhammadiyah 17 Palembang dipimpin oleh Ibu Dra. Siti Suartini selaku Waka Kurikulum lebih kurang 1 tahun. Berdasarkan SK PWM bagian P dan K No. 016/PWA D/IX/1996 terhitung 1 Oktober 1996 SMA Muhammadiyah 17 dipimpin oleh Bapak

Drs. Soekarno. YS selaku Kepala Sekolah sampai dengan 07 Februari 2009.

Berdasarkan Surat Keputusan Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan tentang pemantapan dan penyempurnaan Nomor urut Sekolah Muhammadiyah dalam Wilayah Sumatera Selatan maka SMA Muhammadiyah 17 terhitung tanggal 14 Juli 1997 berubah nama menjadi SMA Muhammadiyah 7 Palembang.

Berdasarkan SK PWM Sumsel 008/KEP/II.0/D/2009 tanggal 20 April 2009 saat ini Sma Aisyiyah 1 Palembang dipimpin oleh Ibu Dra. Nurmawati. Terhitung mulai Tahun pelajaran 2009-2017 mengalmi 2 priode SMA Muhammadiyah 7 Palembang pengelolaannya dikembalikan lagi kepada pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Selatan sehingga berubah nama menjadi SMA 'Aisyiyah 1 Palembang dan terdaftar di Kementrian Pendidikan Nasional kota Palembang tanggal 30 Maret 2011 dengan kode : F 70C3B6.

Demikianlah sejarah singkat SMA 'Aisyiyah 1 Palembang dibuat semoga hari-hari mendatang sekolah ini bisa berjalan dengan tertib, lancar serta aman dan tambah maju dapat membantu pemerintahan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa

#### **4.1.2 Visi dan Misi SMA 'Aisyiyah 1 Palembang**

Pendidikan menengah ini mulanya bernama Muhammadiyah 7. Namun dalam perkembangan selanjutnya memulai pembahasan yang panjang nama SMA Muhammadiyah 7, berganti nama menjadi SMA Aisyiah 1 Palembang

dengan berubahnya nama berubah juga visi misi SMA Aisiyah 1 Palembang. Adapun visi misi SMA Aisiyah 1 Palembang sebagai berikut :

**Visi :**

Unggul dalam prestasi akademis dan non akademis yang bernuansa islami.

Pengertian dari Visi tersebut adalah :

Sekolah bermutu: Sekolah yang mampu mewujudkan keberhasilan yang sesuai dengan tamatan yang diharapkan.

Sekolah beriman: Sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, moral, etika, estika dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**Misi:**

- 1 Menumbuhkan semangat dalam mengembangkan dan mengamalkan acaran Islam.
- 2 Memotivasi dalam meningkatkan prestasi di bidang akademis dan ekstrakurikuler.
- 3 Menumbuhkan kedisiplinan yang tinggi dalam baca Tulis Al-Qur'an.
- 4 Menumbuhkan dan mengintensifkan lingkungan yang nyaman, menyenangkan dalam suasana Islami.

**4.1.3 Identifikasi Sekolah**

- 1 Nama Sekolah : SMA 'Aisiyah 1 Palembang  
Alamat : Jalan Jenderal Sudirman Balayudha Km. 4,5 Palembang 30128
- 2 Nomor Statistik Sekolah : 302116009664
- 3 Nama Yayasan : Aisiyah Wilayah Sumatera Selatan
- a Akte Notaris dan Nomor : I.A5/160/160/A

- b Tanggal : 09/08/1971
- c Alamat : Jalan Jenderal Sudirman  
Balayudha Km. 4,5  
Palembang 30128
- 4 Status Akreditasi : TERAKREDITASI A
  - a Nomor : Ma011054
  - b Tanggal : 09/11/2011
- 5 Tahun didirikan : 1989
- 6 Tahun Beroperasi : 1989
- 7 Status Tanah : Milik Yayasan 'Aisyiyah  
Wilayah Sumatera Selatan Sertifikat
- 8 Luas Tanah : 2416 m<sup>2</sup>
- 9 Status Bangunan : Milik Yayasan 'Aisyiyah  
Wilayah Sumatra Selatan

#### **4.1.5. Fasilitas Sekolah**

1. Sarana dan Prasarana Tanah Sekolah
  - a Luas Bangunan : 426 m<sup>2</sup>
  - b Luas Pekarangan : 600 m<sup>2</sup>
  - c Luas Kebun Sekolah : 9 m<sup>2</sup>
  - d Lapangan Olah Raga : 162 m<sup>2</sup>
  - e Dan lain-lain : 124 m<sup>2</sup>
  - Jumlah : 1.150 m<sup>2</sup>

SMA Aisyiyah 1 Palembang memiliki luas keseluruhan berjumlah 1.150 m<sup>2</sup> dengan luas Bangunan 426 m<sup>2</sup>, Luas Pekarangan 600 m<sup>2</sup>, Luas Kebun Sekolah 9 m<sup>2</sup>, Lapangan Olah raga 162 m<sup>2</sup>, dan lain-lain 124 m<sup>2</sup>. Dan SMA Aisyiyah 1 Palembang juga mempunyai sarana belajar yang terdiri dari ruang belajar berjumlah 16 ruangan, ruang Laboratorium/UKS 1 ruangan, ruang perpustakaan 1, ruang kepala sekolah 1, ruang guru 1, ruang BP 1, ruang tata usaha 1, ruang komputer 1, ruang osis 1, ruang musolah 1, ruang gudang 1, WC / kamar mandi guru 4, WC Murid 9. Untuk lebih jelasnya dengan melihat tabel sebagai berikut:

#### **4.1.5 Kegiatan Siswa**

Di SMA 'Aisyiyah 1 Palembang sebelum jam pertama di mulai setiap harinya yaitu 15 menit digunakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, yaitu dari pukul 06:45-07:00, diantaranya kegiatan tersebut yaitu:

- 1 Tadarus Al-Quran
- 2 Membaca Juzz 'Ammah dan terjemahanya

Adapun kegiatan siswa di SMA 'Aisyiyah 1 Palembang adalah sebagai berikut:

##### **1 Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)**

Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMA 'Aisyiyah 1 Palembang yang dibina oleh wakil kesiswaan yaitu Bapak Saruan Efendi, S. Pd. IPM merupakan organisasi yang ada di lembaga Pendidikan Muhammadiyah, yang bertujuan untuk membentuk pelajar muslim agar memiliki ahklak, berilmu, terampil dalam meneggakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam

##### **2 Paskibra**

Pasukan pengibar Bendera ( PASKIBRA ) adalah satu kegiatan sekolah, yang dimana kegiatan ini melatih para siswa untuk dapat dibina agar bisa menjadi profesional menjadi petugas pengibar bendera pada upacara bendera atau upacara lainnya.

##### **3 Olah Raga**

Kegiatan ini mencakup semua bidang olah raga yang digemari oleh para siswa. Sehingga siswa memiliki sarana untuk dapat berolah raga sesuai hobi dan keterampilannya

##### **4 PKS**

Kegiatan ini adalah suatu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa/i di SMA 'Aisyiyah 1 Palembang dalam melatih agar siswa/i selalu terampil.

### **5 Hisbul Wathan**

Hisbul Wathan dibina oleh Saruan Efendi, S. Pd. ialah kegiatan yang hanya pada Yayasan Pendidikan Muhammadiyah. Sekolah Muhammadiyah memiliki seragam Hisbul Wathan yang wajib dipakai oleh para siswanya setiap hari Sabtu.

### **6 PMR**

PMR atau Palang Merah Remaja merupakan kegiatan sekolah yang dibina oleh ibu Ely Suryani, M.Pd. PMR ini berfungsi melatih siswa agar dapat melakukan tindakan cepat dan tepat pada pertolongan pertama yang harus dilakukan ketika terjadi kecelakaan di sekolah.

### **7 Marching Band**

Pada tahun 2007 SMA Muhammadiyah 7 Palembang mendapat bantuan dari Gubernur Sumsel yang bernama Syarrial Oesman berupa alat Marching Band yang berjumlah 101 buah yang terdiri dari, Senare HTS, Marching Bell, Bass Drum, Symbal, Kwin Tom, Kuarto, Stik Mayoret, Terumpets, Marching Mellopon, Trombone, beserta Kostum. Dari sumbangan berupa alat-alat tersebut lah yang membangkitkan semangat kreativitas siswa yang mengebu-gebu. Pada tahun 2007 siswa belum bisa mencetak prestasi dalam bidang Marching Band ini, namun dikarenakan semangat siswa akhirnya pada tahun 2008 Marching Band mencapai beberapa prestasi.

## **4.2 Persiapan Penelitian**



Persiapan penelitian merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum peneliti melaksanakan penelitian di lapangan. Langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah:

#### **4.2.1 Persiapan administrasi**

Persiapan administrasi dalam penelitian ini terdiri dari pengurusan surat izin penelitian. Surat izin penelitian ini dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang dengan Nomor: P14/Un.09/IX/PP.09/04//2017 yang dikeluarkan pada tanggal 07 April 2017 yang ditujukan Kepala Sekolah SMA Aisyiyah 1 Palembang

#### **4.2.2 Persiapan Alat Ukur**

Persiapan alat ukur yang dilakukan peneliti berupa penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian. Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data mengenai variabel kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan masalah disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional Teori ini menggunakan teori Peter Salovey, dengan aspek-aspek kecerdasan emosional memiliki indikator yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi diri, motivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain yaitu meliputi 60 item yang terdiri dari 30 item *favorable* dan 30 item *unfavorable*. Berikut adalah distribusi sebaran item atau *Blue Print* pada skala kecerdasan emosional

**Tabel 5**  
**Blue Print Kecerdasan Emosional**

Aspek- aspek Kecerdasa n Emosional	Indikator Kecerdasan Emosional	Nomor butir		Jum lah
		F	u	
Mengenali emosi diri	1.Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri	1,21, 41	2,22, 42	6
	2.Memahami dan mengenal penyebab perasaan yang timbul terhadap diri sendiri dan orang lain	3,23, 43	4,24, 44	6
Mengelola emosi	1.Mampu mengungkapkan emosi dan mengatasi stress dengan tepat	5,25, 45	6,26, 46	6
	2.Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain	7,27, 47	8,28, 48	6
Memotivasi diri sendiri	1.Bersikap optimis dan memiliki ketekunan	9,29, 49	10,30,5 0	6
	2.Mampu mengendalikan diri dan memiliki perasaan motivasi	11,31, 51	12,23.5 2	6
Mengenali emosi orang lain	1.Mampu menerima dan mendengarkan sudut pandang dari orang lain	13,33,52	14,34,5 4	6
	2.Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain	15,35,5	16,36,5 6	6
Membina hubungan	1.Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	17,37,57	18,38,5 8	6
	2.Memiliki sikap tenggang rasa dan memiliki kepekaan terhadap kepentingan dengan orang lain	19,39,59	20,40,6 0	6
<b>Total</b>		30	30	60

Selanjutnya kemampuan menyelesaikan masalah Teori ini menggunakan teori Polya, dengan aspek-aspek kemampuan menyelesaikan masalah memiliki indikator yaitu memahami masalah, membuat

rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, melihat (mengecek) kembali. yaitu meliputi 60 item yang terdiri dari 30 item *favorable* dan 30 item *unfavorable*. Berikut adalah distribusi sebaran item atau *Blue Print* pada skala kemampuan menyelesaikan masalah.

**Tabel 6**  
***Blue Print* Kemampuan Menyelesaikan Masalah**

Aspek-aspek Kemampuan menyelesaikan masalah	Indikator Kemampuan menyelesaikan masalah	Nomor butir		Jumlah
		F	U	
Memahami masalah	1.Mampu memahami dengan melibatkan pendalaman pada situasi masalah	1,17,33 ,49	2,18,34 ,50	8
	2.Mampu menentukan hubungan diantara fakta-fakta dan membuat formulasi pertanyaan tentang masalah	3.19,35 ,51	4,20,36 ,52	8
Membuat rencana pemecahan masalah	1.Mampu mempertimbangkan struktur masalah	5,21,37 53	6,22,38 ,54	8
	2.Mampu memiliki pengalaman dalam menerapkan berbagai macam strategi dalam pemecahan masalah	7,23,39 ,55	8,22,38 ,56	8
Melaksanakan rencana pemecahan masalah	1.Mampu mencari solusi yang tepat, rencana yang sudah dibuat dilaksanakan dengan hati-hati	9,25,41 ,57	10,26, 42,58	8
	2.Mampu mentelaah ulang untuk mencari sumber kesulitan masalah apabila muncul ketidak konsistenan ketika melaksanakan rencana	11,27, 43,55	12,28, 44,60	8
Melihat (mengecek) kembali	1.Selama melakukan pengecekan solusi masalah harus dipertimbangkan.	13,29, 45	14,30, 46	6
	2.Solusi harus sesuai dengan akar masalah meskipun kelihatan tidak beralasan.	15,31, 47	16,32, 48	6
<b>Total</b>		30	30	60

### 4.3 Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan persiapan dengan membuat sendiri alat ukur untuk mengukur variabel kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah, peneliti selanjutnya melakukan *try out* atau uji coba

terhadap *instrument* yang akan digunakan dalam mengukur kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah. Hal ini peneliti lakukan berdasarkan pendapat Arikunto bahwa ada dua jenis alat ukur yang *pertama* disusun oleh peneliti sendiri, dan jenis *kedua* adalah alat ukur yang sudah terstandar. Jika peneliti menggunakan alat ukur terstandar maka tidak terlalu dituntut untuk mengadakan uji coba, sedangkan peneliti yang menggunakan alat ukur yang disusun sendiri tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab mencobakan instrumennya agar apabila digunakan untuk pengumpulan data, alat ukur tersebut sudah layak.<sup>1</sup> Peneliti mengadakan uji coba juga didasarkan pada pendapat Suryabrata yang menyatakan bahwa syarat utama uji coba (*try out*) adalah subjek uji coba memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik subjek penelitian, disamping itu kondisi uji coba seperti waktu pelaksanaan, cara pelaksanaan, dan cara penyajian data instrumen pengumpulan data penelitian juga harus sama dengan penelitian yang sebenarnya.<sup>2</sup> Adapun subjek uji coba yaitu siswa Madrasah Aliyah Negeri Palembang berjumlah 200 orang siswa dengan hasil *try out* yang memuaskan.

Berikut adalah gambaran tentang validitas dan reliabilitas kedua skala setelah uji coba yang di analisis dengan bantuan program *SPSS version 22 for windows*:

#### **4.3.1 Uji Validitas, Reliabilitas dan Seleksi item Skala Kecerdasan Emosional**

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hlm. 164

<sup>2</sup>Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta, Rajawali Press, hlm. 55

Seleksi terhadap item-item pada skala kecerdasan emosional dan skala kemampuan menyelesaikan masalah dalam penelitian ini menggunakan tehnik korelasi *Pearson's Product Moment* yang terdapat pada program SPSS. Sehingga diperoleh hasil dari korelasi antara masing-masing item dengan skor total item, sehingga diklasifikasikan menjadi item valid dan item gugur. Batas kritis yang digunakan adalah 0,25. Jika *item* memiliki indeks daya beda lebih besar dari 0,25 maka item dinyatakan valid sedangkan jika item lebih kecil dari 0,25 maka item dinyatakan gugur.

Berikut validitas dan reliabilitas skala kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah, setelah dilakukan analisis.

#### 4.3.2 Validitas Skala kecerdasan emosional

Setelah dilakukan uji validitas terhadap skala kecerdasan emosional dengan menggunakan *corrected item total correlation* yang diperoleh dari korelasi antara masing-masing item dengan skor total item, maka didapatkan 43 item valid dan 17 item gugur (lihat lampiran). selanjutnya item yang valid diuji kembali dengan hasil dapat dilihat pada (lampiran). Dibawah ini adalah tabel yang di dalamnya terdapat item yang telah dikalsifikasikan menjadi item valid dan item gugur :

**Tabel 7**  
**Blue Print Sebaran Skala Kecerdasan Emosional Uji Coba (Try Out)**

Aspek-aspek Kecerdasan Emosional	Indikator Kecerdasan Emosional	Nomor butir		Jumlah
		F	U	
Mengenal emosi diri	1. Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri	1*,21,41	2*,22,42	6

	2.Memahami dan mengenal penyebab perasaan yang timbul terhadap diri sendiri dan orang lain	3*,23*,43	4*,24*,44	6
Mengelola emosi	1.Mampu mengungkapkan emosi dan mengatasi stress dengan tepat	5*,25,45*	6*,26,46	6
	2.Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain	7,27,47	8*,28,48	6
Memotivasi diri sendiri	1.Bersikap optimis dan memiliki ketekunan	9*,29,49	10,30,50	6
	2.Mampu mengendalikan diri dan memiliki perasaan motivasi	11*,31,51	12,32,52	6
Mengenali emosi orang lain	1.Mampu menerima dan mendengarkan sudut pandang dari orang lain	13*,33*,52	14,34,54	6
	2.Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain	15,35,55	16*,36,56	6
Membina hubungan	1.Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	17,37,57	18*,38*,58	6
	2.Memiliki sikap tenggang rasa dan memiliki kepekaan terhadap kepentingan dengan orang lain	19,39,59*	20,40,60*	6
<b>Total</b>		30	30	60

\*Lampiran A

Keterangan\* : item gugur

Skala kecerdasan emosional menggunakan batas kritis beda item sebesar 0,25. Setelah item-item yang gugur tersebut dikeluarkan, maka distribusi sebaran item pada skala kecerdasan emosional berubah menjadi seperti yang tampak pada tabel berikut ini:

**Tabel 8**  
**Blue Print Kecerdasan Emosional setelah Uji Coba (Untuk Penelitian)**

Aspek-aspek Kemampuan	Indikator Kemampuan	Nomor butir	Jumlah
-----------------------	---------------------	-------------	--------

<b>menyelesaikan masalah</b>	<b>menyelesaikan masalah</b>	<b>F</b>	<b>U</b>	
Mengenali emosi diri	1.Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri	1*, 21( <b>1</b> ), 41( <b>11</b> )	2*, 22( <b>2</b> ), 42( <b>12</b> )	6
	2.Memahami dan mengenal penyebab perasaan yang timbul terhadap diri sendiri dan orang lain	3*, 23*, 43( <b>21</b> )	4*, 24( <b>43</b> ), 44( <b>22</b> )	6
Mengelola emosi	1.Mampu mengungkapkan emosi dan mengatasi stress dengan tepat	5*, 25( <b>3</b> ), 45*	6*, 26( <b>4</b> ), 46( <b>14</b> )	6
	2.Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain	7( <b>13</b> ), 27( <b>23</b> ), 47( <b>31</b> )	8*, 28( <b>24</b> ), , 48( <b>32</b> )	6
Memotivasi diri sendiri	1.Bersikap optimis dan memiliki ketekunan	9( <b>5</b> ), 29( <b>15</b> ), 49( <b>25</b> )	10( <b>6</b> ), 30( <b>16</b> ), , 50( <b>26</b> )	6
	2.Mampu mengendalikan diri dan memiliki perasaan motivasi	11*, 31( <b>33</b> ), 51( <b>39</b> )	12( <b>42</b> ), , 32( <b>34</b> ), 52( <b>40</b> )	6
Mengenali emosi orang lain	1.Mampu menerima dan mendengarkan sudut pandang dari orang lain	13*, 33*, 52( <b>7</b> )	14( <b>18</b> ), , 34( <b>38</b> ), , 54( <b>8</b> )	6
	2.Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain	15( <b>17</b> ), 35( <b>27</b> ), 55( <b>35</b> )	16*, 36( <b>28</b> ), , 56( <b>36</b> )	6
Membina hubungan	1.Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	17( <b>9</b> ), 37( <b>19</b> ), 57( <b>29</b> )	18*, 38*, 58( <b>10</b> )	6
	2.Memiliki sikap tenggang rasa dan memiliki kepekaan terhadap kepentingan dengan orang lain	19( <b>37</b> ), 39( <b>41</b> ), 59*	20( <b>20</b> ), , 40( <b>30</b> ), 60*	6
<b>Total</b>		30	30	60

Keterangan \* : Item Gugur

Keterangan ( ) : Penomoran Baru



**Tabel 9**  
**Blue print Sebaran Skala Kecerdasan**  
**Emosional Saat Penelitian**

Aspek-aspek Kemampuan menyelesaikan masalah	Indikator Kemampuan menyelesaikan masalah	Nomor butir		Jumlah
		F	U	
Mengenali emosi diri	1.Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri	11,21	2, 12	4
	2.Memahami dan mengenal penyebab perasaan yang timbul terhadap diri sendiri dan orang lain	21	43,22	3
Mengelola emosi	1.Mampu mengungkapkan emosi dan mengatasi stress dengan tepat	3	4, 14	3
	2.Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain	13, 23, 31	24, 32	5
Memotivasi diri sendiri	1.Bersikap optimis dan memiliki ketekunan	5, 15, 25	6, 16, 26	6
	2.Mampu mengendalikan diri dan memiliki perasaan motivasi	33, 39	42, 34, 40	5
Mengenali emosi orang lain	1.Mampu menerima dan mendengarkan sudut pandang dari orang lain	7	18, 38, 8	4
	2.Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain	17, 19, 35	28, 36	5
Membina hubungan	1.Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	9, 19, 29	10	4
	2.Memiliki sikap tenggang rasa dan memiliki kepekaan terhadap kepentingan dengan orang lain	37, 41	20, 30	4
<b>Total</b>		30	30	43

#### 4.3.3 Reliabilitas Kecerdasan Emosional

Adapun hasil uji reliabilitas yang diperoleh dari uji coba skala kecerdasan emosional menunjukkan *Alpha Cronbach* sebesar 0,889, (lihat lampiran) sebelum item

yang gugur dikeluarkan, namun setelah item gugur dikeluarkan maka *Alpha Cronbach* berubah menjadi 0,893 (lihat lampiran). Maka dengan demikian skala kecerdasan emosional dapat dikatakan reliabel.

## 1. Uji Validitas, Reliabilitas, dan Seleksi Item Skala Kemampuan Menyelesaikan Masalah

### a. Validitas Skala Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Skala Kemampuan Menyelesaikan Masalah yang terdiri dari 60 item. Setelah dilakukan seleksi item, maka diperoleh sebanyak 45 item yang memenuhi batas minimum 0,25 dan dianggap valid atau layak digunakan untuk penelitian, selanjutnya item yang valid diuji kembali dengan hasil dapat dilihat pada (lampiran). Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 10**  
**Blue Print Kemampuan Menyelesaikan Masalah Uji Coba (Try Out)**

Aspek-aspek Kemampuan menyelesaikan masalah	Indikator Kemampuan menyelesaikan masalah	Nomor butir		Jumlah
		F	U	
Memahami masalah	1.Mampu memahami dengan melibatkan pendalaman pada situasi masalah	1,17*,33,49	2*,18,34*,50	8
	2.Mampu menentukan hubungan diantara fakta-fakta dan membuat formulasi pertanyaan tentang masalah	3*.19*,35,51	4*,20,36,52	8
Membuat rencana pemecahan masalah	1.Mampu mempertimbangkan struktur masalah	5*,21,37,53	6*,22,38,54	8
	2.Mampu memiliki pengalaman dalam menerapkan berbagai macam strategi dalam	7,23,39*,55	8*,24*,40,56	8

	pemecahan masalah			
Melaksanakan rencana pemecahan asalah	1.Mampu mencari solusi yang tepat, rencana yang sudah dibuat dilaksanakan dengan hati-hati	9,25,41,5 7	10,26,42, 58	8
	2.Mampu mentelaah ulang untuk mencari sumber kesulitan masalah apabila muncul ketidak konsistenan ketika melaksanakan rencana	11*,27,4 3, 55	12,28,44, 60	8
Melihat (mengecek) kembali	1.Selama melakukan pengecekan solusi masalah harus dipertimbangkan.	13,29,45	14,30*, 46*	6
	2.Solusi harus sesuai dengan akar masalah meskipun kelihatan tidak beralasan.	15,31,47	16,32,48	6

**Keterangan\* : Item Gugur**

Skala Kemampuan menyelesaikan masalah menggunakan batas kritis beda item sebesar 0,25. Setelah item-item yang gugur tersebut dikeluarkan, maka distribusi sebaran item pada skala Kemampuan menyelesaikan masalah berubah menjadi seperti yang tampak pada tabel berikut ini:

**Tabel 11**  
**Blue Print Kemampuan Menyelesaikan Masalah**  
**Setelah Uji Coba (Untuk Penelitian)**

## Keterangan ( ) : Penomoran Baru

Aspek-aspek Kemampuan menyelesaikan masalah	Indikator Kemampuan menyelesaikan masalah	Nomor butir		Jumlah
		F	U	
Memahami masalah	1.Mampu memahami dengan melibatkan pendalaman pada situasi masalah	1( <b>1</b> ), 17*, 33( <b>11</b> ), 49( <b>21</b> )	2*, 18( <b>2</b> ), 34*, 50( <b>12</b> )	8
	2.Mampu menentukan hubungan diantara fakta-fakta dan membuat formulasi pertanyaan tentang masalah	3*, 19*, 35( <b>29</b> ), 51( <b>37</b> )	4*, 20( <b>22</b> ), 36( <b>30</b> ), 52( <b>38</b> )	8
Membuat rencana pemecahan masalah	1.Mampu mempertimbangkan struktur masalah	5*, 21( <b>3</b> ), 37( <b>23</b> ) 53( <b>39</b> )	6*, 22( <b>4</b> ), 38( <b>24</b> ) 54( <b>40</b> )	8
	2.Mampu memiliki pengalaman dalam menerapkan berbagai macam strategi dalam pemecahan masalah	7( <b>13</b> ), 23( <b>31</b> ), 39*, 55( <b>43</b> )	8*, 24*, 40( <b>14</b> ), 56( <b>32</b> )	8
Melaksanakan rencana pemecahan masalah	1.Mampu mencari solusi yang tepat, rencana yang sudah dibuat dilaksanakan dengan hati-hati	9*, 25( <b>5</b> ), 41( <b>15</b> ), 57( <b>25</b> )	10( <b>6</b> ), 26( <b>16</b> ), 42( <b>26</b> ), 58( <b>42</b> )	8
	2.Mampu mentelaah ulang untuk mencari sumber kesulitan masalah apabila muncul ketidak konsistenan ketika melaksanakan rencana	11*, 27( <b>7</b> ), 43( <b>17</b> ) 55( <b>43</b> )	12( <b>8</b> ), 28( <b>18</b> ), 44( <b>34</b> ), 60( <b>44</b> )	8
Melihat (mengecek) kembali	1.Selama melakukan pengecekan solusi masalah harus dipertimbangkan.	13( <b>9</b> ), 29( <b>19</b> ), 45( <b>27</b> )	14( <b>10</b> ), 30*, 46*	6
	2.Solusi harus sesuai dengan akar masalah meskipun kelihatan tidak beralasan.	15( <b>35</b> ), 31( <b>41</b> ), 47( <b>45</b> )	16( <b>20</b> ), 32( <b>28</b> ), 48( <b>36</b> )	6
<b>Total</b>		30	30	60

Tabel  
12  
Blue  
print

## sebaran skala Kemampuan menyelesaikan masalah saat penelitian

Aspek-aspek	Indikator	Jum
-------------	-----------	-----

Kemampuan menyelesaikan masalah	Kemampuan menyelesaikan masalah	Nomor butir		Iah
		F	U	
Memahami masalah	1.Mampu memahami dengan melibatkan pendalaman pada situasi masalah	1, 11, 21	2, 12	5
	2.Mampu menentukan hubungan diantara fakta-fakta dan membuat formulasi pertanyaan tentang masalah	29,37	22, 30, 38	5
Membuat rencana pemecahan masalah	1.Mampu mempertimbangkan struktur masalah	3, 23, 39	4, 24, 40	6
	2.Mampu memiliki pengalaman dalam menerapkan berbagai macam strategi dalam pemecahan masalah	13, 31, 43	14, 32	5
Melaksanakan rencana pemecahan masalah	1.Mampu mencari solusi yang tepat, rencana yang sudah dibuat dilaksanakan dengan hati-hati	5, 15, 25	6, 16, 26 42	7
	2.Mampu mentelaah ulang untuk mencari sumber kesulitan masalah apabila muncul ketidak konsistenan ketika melaksanakan rencana	7, 17, 43	8, 18, 34, 44	7
Melihat (mengecek) kembali	1.Selama melakukan pengecekan solusi masalah harus dipertimbangkan.	9, 19, 27	10	4
	2.Solusi harus sesuai dengan akar masalah meskipun kelihatan tidak beralasan.	35, 41, 45	20, 28, 36	6
<b>Total</b>		23	22	45

### **b. Reliabilitas Skala Kemampuan Menyelesaikan Masalah**

Adapun hasil uji reliabilitas yang diperoleh dari uji coba skala Kemampuan menyelesaikan masalah menunjukkan *Alpha Cronbach* sebesar 0,891 (lihat lampiran) sebelum item yang gugur dikeluarkan, namun setelah item gugur

dikeluarkan maka *Alpha Cronbach* berubah menjadi 0,892 (lihat lampiran). Maka dengan demikian skala kemampuan menyelesaikan masalah dapat dikatakan reliabel.

#### **4.4 Hasil Penelitian**

##### **4.4.1 Kategori Variabel Penelitian**

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diuraikan mengenai kategori masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan dua macam jenjang kategorisasi variabel penelitian, yaitu kategorisasi berdasarkan perbandingan mean empirik dan mean hipotetik, dan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal.

##### **a) Kategorisasi Berdasarkan Perbandingan Mean Empirik Dan Mean Hipotetik**

Kategorisasi berdasarkan perbandingan mean hipotesis dan mean empirik dapat dilakukan dengan melihat langsung deskripsi data penelitian. Menurut Saifuddin Azwar, harga mean hipotetik dapat dianggap sebagai mean populasi yang diartikan sebagai kategori sedang atau menengah kondisi kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Setiap skor mean empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari mean hipotetik dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Sebaliknya, setiap skor mean empirik yang lebih rendah secara signifikan dari mean hipotetik dapat

dianggap sebagai indikator rendahnya kelompok subjek pada variabel yang diteliti.<sup>3</sup>

**Tabel 13**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel	Skor X yang diperoleh (Mean Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Mean Hipotetik)				Ket
	X Min	X Max	Mean	SD	X Min	X Max	Mean	SD	
Kecerdasan Emosional	128	163	146,00	7,213	43	172	107,5	64,5	ME > MH
Kemampuan menyelesaikan masalah	139	170	154,49	7,230	45	180	112,5	67,5	ME > MH

**Keterangan:**  
Deviasi

SD: Standar

ME: Mean Empirik  
MH: Mean Hipotetik  
\*Lampiran

Pada tabel di atas terlihat bahwa mean empirik variabel kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan masalah motivasi yang diperoleh subjek lebih tinggi daripada mean hipotesisnya, artinya kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan masalah relatif tinggi.

**Tabel 14**  
**Kategori Skala kecerdasan emosional**

Skor	Kategori	N	Persentase
$X > 153,213$	Tinggi	34	18,1%
$138,787 \leq X \leq 153,213$	Sedang	130	69,9%
$X < 138,787$	Rendah	28	11,8%
Total		186	100%

<sup>3</sup>Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2010, hlm. 114

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa dari 186 Sma Aisyiyah 1 Palembang dijadikan sebagai sampel penelitian, terdapat 34 atau 18,1% orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, terdapat 130 atau 69,9% orang yang memiliki kecerdasan emosional yang sedang, dan 28 atau 11,8 % orang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Dari ketiga kategorisasi tersebut dapat disimpulkan yang menduduki kategorisasi dengan jumlah terbanyak yakni pada kategori sedang yang berjumlah 130 atau 69,9% orang, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi didalam kategori sedang dapat dikatakan cukup baik, yang artinya orang yang tersebut akan selalu bisa mengendalikan kecerdasan emosional yang ia miliki.

**Tabel 15**  
**Kategorisasi Skor Skala Kemampuan**  
**Menyelesaikan masalah**

Skor	Kategori	N	Persentase
$X > 161,72$	Tinggi	40	21,4%
$147,26 \leq X \leq 161,72$	Sedang	121	65%
$X < 147,26$	Rendah	25	13,4%
Total		186	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa dari 186 Sma Aisyiyah 1 Palembang dijadikan sebagai sampel penelitian, terdapat 40 atau 21, 59% orang yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah tinggi 121 atau 65% orang yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah tinggi yang sedang, dan 25 atau 13,4 % orang yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah tinggi yang rendah.



Dari ketiga kategorisasi tersebut dapat disimpulkan yang menduduki kategorisasi dengan jumlah terbanyak yakni pada kategori sedang yang berjumlah 121 atau 65% orang, seseorang yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah tinggi dalam kategori sedang dapat dikatakan cukup baik, yang artinya seseorang tersebut dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi

#### 4.4.2 Uji Prasyarat

Uji normalitas dan uji linieritas merupakan syarat sebelum melakukan uji analisis *p* *product moment* dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya didapatkan

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran data penelitian, yaitu jika taraf signifikan lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) berarti data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika taraf signifikan kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka data berdistribusikan tidak normal.<sup>4</sup> Hasil uji normalitas terhadap variabel kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 16**  
**Deskripsi Hasil Uji Normalitas**

Variabel	K-S Z	Sig.	Keterangan
----------	-------	------	------------

<sup>4</sup>Sufren dan Yonathan Natanael, *Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2014, hlm. 67

Kecerdasan emosional	0,061	0,094	<b>Normal</b>
Kemampuan menyelesaikan masalah	0,057	0,200	<b>Normal</b>

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji normalitas di atas, maka dapat dipahami bahwa:

- a) Hasil uji normalitas terhadap variabel kecerdasan emosional diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,061 dan memiliki nilai Signifikan = 0,094. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa  $p = 0,094 > 0,05$ , sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel dukungan sosial berdistribusi normal.
- b) Hasil uji normalitas terhadap variabel kemampuan menyelesaikan masalah diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,057 dan memiliki nilai Signifikan = 0,200. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa jika  $p = 0,200 > 0,05$  dapat dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data kemampuan menyelesaikan masalah berdistribusi normal

## **b. Uji Linieritas**

Uji linieritas ini dilakukan pada kedua variabel dengan menggunakan korelasi bivariate person, yaitu untuk melihat hubungan antara dua variabel dengan jenis skala interval/ratio (scale) dan data terdistribusi normal.<sup>5</sup> Variabel yang hendak diuji yaitu variabel kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah. Kaidah uji yang digunakan adalah “jika  $p < 0,05$ , maka hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y) dinyatakan linier. Sebaliknya, jika  $p > 0,05$ , maka hubungan antara variabel bebas (X) dan

---

<sup>5</sup>Singgih Santoso, *Aplikasi SPSS Pada Statistik Parametrik*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2012, hlm. 199

variabel tergantung (Y) dinyatakan tidak linier".<sup>6</sup> Hasil uji linieritas antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 17**  
**Deskripsi Hasil Uji Linieritas**

Variabel	R Square	Sig.	Keterangan
Kecerdasan Emosional > < Kemampuan Menyelesaikan Masalah	0.541	0,000	Linier

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji linieritas di atas, maka diketahui bahwa nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,000, menunjukkan bahwa  $p < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah berkorelasi linier.

### c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis tipe penelitian ini dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan variabel X (kecerdasan emosional) terhadap variabel Y (kemampuan menyelesaikan masalah). Perhitungan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 22.00 *for windows*. Hasil uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 18**  
**Deskripsi Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	R	Sig. (p)	Keterangan
----------	---	----------	------------

<sup>6</sup>Sufren dan Yonathan Natanael, *Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2014, hlm. 73

Kecerdasan Emosional > < Kemampuan Menyelesaikan Masalah	0,736	0,000	Sangat Signifikan
--	-------	-------	-------------------

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah adalah 0,736 dengan signifikansi hubungan kedua variabel sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini dikarenakan  $p < 0,01$  ( $0,000 < 0,01$ ) maka hal ini berarti kecerdasan emosional memiliki korelasi yang sangat signifikan terhadap kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa Sma Aisyiyah 1 Palembang

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan Kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa Sma Aisyiyah 1 Palembang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti atau diterima.

#### 4.5 Pembahasan

Setelah dilakukan analisis *product moment* yang digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu variabel kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa Sma Aisyiyah 1 Palembang. Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan menunjukkan kecerdasan emosional memiliki hubungan signifikan, dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa Sma Aisyiyah 1 Palembang.

Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi yang menunjukkan angka  $R = 0,736$

dengan nilai sig dimana  $p < 0,01$ , maka dari hasil ini dapat diketahui bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa Sma Asiyah 1 Palembang.

Dilihat dari persentasi kategorisasi kecerdasan emosional, sebanyak 18,1% (34 siswa) yang memiliki tingkat tinggi sedangkan yang berada dikategori sedang sebanyak 69,9% (130 siswa), dan siswanya berada pada kategorisasi rendah, yaitu sebanyak 11,8% (28 siswa). Goleman, mengemukakan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Sedangkan Menurut Chapman kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dipelajari menerima, memahami, dan mengungkapkan perasaan kita secara akurat dan untuk mengendalikan emosi kita sehingga kemampuan tersebut mendukung kita, buka melawan kita.<sup>7</sup>

Selanjutnya persentase tingkat kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa Sma Aisyiah 1 Palembang sebagian besar siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi yaitu sebanyak 21,5 % (40 siswa), sebagian berada pada kategori sedang 65 % (121 siswa), dan sebagian lagi berada pada kategori rendah 13,4% (25 siswa) dapat diinterpretasikan bahwa tingkat kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa Sma Asiyah 1 Palembang dapat dikatakan baik.

---

<sup>7</sup>Endang Sabbudhy Rahayu, Made Nuryata, *Pembelajaran Masa Kini*, Jakarta, Penerbit Sukarmita, Cet Ke II, 2010, hlm. 148

Kategorisasi tinggi tersebut, didapatkan oleh sebagian besar siswa dalam kemampuan menyelesaikan masalah, hal ini disebabkan berbagai faktor, seperti faktor lingkungan keluarga yaitu peran orang tua yang sangat berpengaruh terhadap anak karena orang tua adalah orang yang selalu terlihat oleh anak maka orang tua dapat diinternalisasikan menjadi bagian dari kepriadian anak.

Hasil penelitian kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan masalah bahwa terdapat nilai koefisien korelasi yang menunjukkan  $R = 0,736$  dengan nilai Sig. 0,000 dimana  $p < 0,01$  menyatakan bahwa adanya hubungan diantara kedua variable tersebut. Kemampuan menyelesaikan masalah sangat mempengaruhi kecerdasan emosional karena telah dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan di SMA Aisyiyah 1 Palembang. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, begitu pun kemampuan menyelesaikan masalah yang baik dihasilkan dari kecerdasan emosional yang dimaksud hal ini sejalan dengan pendapat eggen dan khaucak yang menyatakan bahwasanya banyak faktor yang dapat mempengaruhi dalam pemecahan masalah seperti inteligensi, jenis kelamin, usia, kompetensi, pengalaman, konsentrasi, dan kreatifitas. Inteligensi yang dimaksud disini adalah intelektual maupun kecerdasan emosional. Kedua kecerdasan tersebut sebenarnya saling melengkapi satu sama lain. Kecerdasan emosi meliputi kemampuan mengenal perasaan dan mengelola perasaan baik kepada diri sendiri maupun dengan orang lain, perlu diimbangi dengan kecerdasan akademik yaitu kecerdasan intelektual, oleh karena itu kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang erat/signifikan.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.<sup>8</sup>

Membina hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dengan cara melahirkan perilaku terpuji pada saat melakukan interaksi sosial, seperti tidak bersifat kikir dengan harta yang dimiliki, mampu memaafkan kesalahan orang lain, bersabar dan tidak mudah berperilaku kasar, serta mampu mengendalikan nafsu amarah yang bersifat merusak. Artinya dalam interaksi sosial dengan sesama manusia diperlukan perilaku terpuji berupa pengendalian diri yang baik. Hal ini dijelaskan dalam surah Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ  
الْعَيْطِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ  
١٣٤

Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imron: 134).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Goleman, *Kecerdasan Emosional ...*, hlm. 180

Tafsir ayat diatas adalah menggambarkan sekelumit tentang sifat-sifat mereka yang wajar menghuninya. Sifat atau ciri-ciri yang disebutkan di sini berkaitan erat dengan peristiwa perang uhud. Dan karena malapetaka yang terjadi adalah akibat keinginan memperoleh harta rampasan perang yang belum pada waktunya diambil, nasihat pertama tentang berinfak dengan menyakatakan bahwa orang yang bertakwa adalah mereka yang kebiasaanya terus-menerus menafkahkan hartanya di jalan Allah baik di waktu dia lapang, yakni memiliki kelebihan kebutuhannya maupun di waktu dia samping tidak kelebihan. Selanjutnya karena kesudahan peperangan itu adalah gugurnya sekian banyak kaum muslimin yang tentu saja mengundang penyesalan, bahkan kemarahan terhadap penyebab-penyebabnya, sifat kedua yang ditonjolkan adalah yang mampu menahan amarah, bahkan yang memaafkan kesalahan orang. Bahkan akan sangat terpuji mereka yang pernah melakukan kesalahan karena Allah menyukai yakni melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya tanpa henti untuk orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dalam konteks menghadapi kesalahan orang lain, ayat ini menunjukkan tiga kelas manusia atau jenjang sikapnya.pertama, yang mampu menahan amarah. Kata al-khazimin mengandung makna penuh dan menutupnya dengan rapat. Ini mengisyaratkan bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati yang bersangkutan, pikirannya masih menuntut balas, tetapi dia tidak memperturutkan ajakan hati dan pikiran itu, dia menahan amarah. Dia menahan diri sehingga tidak mencetuskan kata-kata buruk dan perbuatan negatif. Di atas tingkat ini adalah yang

---

<sup>9</sup>Departemen, *Al-Quran dan Terjemahannya....*, hlm. 123



memaafkan, kata al-afn yang diterjemahkan dengan kata maaf, kata ini antara lain menghapus. Seorang yang memaafkan orang lain adalah yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Untuk mencapai tingkat ketiga Allah mengingatkan bahwa yang disukainya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni bukan sekedar menahan amarah atau memaafkan, tetapi justru yang berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesulitan.<sup>10</sup>

Sebagai manusia sudah kewajiban kita untuk beribadah kepada Allah SWT dan senantiasa menjauhi larangan-Nya setiap manusia pasti akan merasakan pahit dan manisnya kehidupan dunia ini oleh karena itu kita harus selalu berusaha mencari jalan keluar bila kita berada dalam keadaan yang sulit sebagai mana Allah berfirman di dalam Qur'an surah Al-Insyirah ayat 5-6:

قَانَ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Artinya : (5).Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6).Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al-Insyirah: 5-6).<sup>11</sup>

Tafsir ayat diatas adalah Kesulitan pertama dalam ayat di ulangi kembali pada ayat kedua dengan menggunakan alif lam, dan dua huruf ini memiliki pesan tersembunyi bahwa antara yang pertama dan kedua itu sama hakekatnya, adapun kemudahan yang disebut dalam dua ayat diatas tidak ditampilkan dengan alif

<sup>10</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an...*, hlm. 245-247

<sup>11</sup>Departemen, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 1267-1268

dan lam namun datang dengan isim nakirah (umum), maka kaidahnya apabila ada sebuah kata benda yang diulang dua kali secara ma'rifah (jelas) maka yang kedua kalinya sama kedudukannya seperti pertama, melainkan sangat sedikit kasus yang keluar dari kaidah umum ini. Apabila ada kata benda yang diulang dua kali dengan ungkapan nakirah (umum) maka yang kedua bukan yang dimaksud pada jumlah pertama, dikarenakan yang kedua juga dengan lafad nakirah. Maka didalam dua ayat diatas menjelaskan pada kita adanya dua kemudahan pada satu kesulitan. Al-Maragi menegaskan ketika Nabi dihimpit oleh kesedihan sebab ulah kaumnya, semangat beliau tidak kendor karenanya dan tekad beliau tidak goyah, akan tetapi Nabi tetap sabar dan tawakal kepada Allah. Kemudian Allah memperkuat beliau dengan hadirnya orang-orang yang penuh rasa cinta kepada beliau serta memiliki semangat yang berkobar dalam membela Nabi saw dan membela agama ini. Mereka berpendapat bahwa mereka tidak akan bisa hidup aman kecuali dengan menghancurkan tiang-tiang kemusyrikan keberhalaan.<sup>12</sup> Setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan, karena itu temukan peluang di celah tantangan, dan melangkahlah disertai tekad untuk menanggulangnya sambil memohon bantuan Allah. Jangan pernah berhenti melakukan aktivitas positif guna mengukir prestasi, jangan berleha-leha, jika letih atau jemu dengan sesuatu, maka beralihlah ke kegiatan positif yang lain.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi, Juz 30*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dkk. dengan judul "Tafsir al-Maragi", Semarang Toha Putra, 1993, hlm. 331.

<sup>13</sup>Quraish Shihab, *AL-LUBAB makna tujuan pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma*, Jakarta, Lentera Hati, 2008, hlm. 105

#### **4.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dari sudut pandang peneliti masih memiliki kelemahan. Adapun kelemahan dari penelitian ini adalah jumlah item yang digunakan peneliti pada skala variabel X dan variabel Y terlalu banyak sehingga ada beberapa subjek yang mengeluh ketika mengisi skala yang telah disediakan. Dalam proses pengambilan data, peneliti sulit dalam mengambil data penelitian dikarenakan siswa sedang UAS, dan subjek tidak konsentrasi dalam mengisi skala.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan masalah, hal ini di buktikan dengan nilai hasil koefisien korelasi yang menunjukkan angka 0,736 dengan nilai sig.0,000 dimana  $p < 0,01$ . Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa, maka semakin baik kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional siswa, maka kemampuan menyelesaikan masalah semakin rendah.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan temuan peneliti setelah melakukan penelitian dan menganalisis hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran terhadap pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut :

##### **5.1.1 Bagi subjek penelitian**

Bagi siswa siswi SMA Aisyiyah 1 Palembang yang telah memiliki tingkat Kecerdasaan emosional yang tinggi agar dapat meningkatkan lagi tingkat kemampuan menyelesaikan masalah dan tetap bersemangat dalam menyelesaikan tugas- tugas yang diberikan oleh pendidik.

##### **5.1.2 Kepada Guru-guru SMA Aisyiyah 1**

Bagi guru-guru SMA Aisyiyah 1 agar dapat memberi siswa support yang baik dalam proses pembelajaran, dengan cara memberikan nasehat, arahan dan perhatian agar tingkat kecerdasan emosional siswa selalu stabil dan akan menjadikan

siswa selalu mahir dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

### **5.1.3 Bagi Penelitian selanjutnya**

Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik meneliti tentang hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa diharapkan untuk mencari teori yang lebih baru terhadap kedua variabel penelitian ini, dan diharapkan juga untuk memperhatikan variabel luaran yang memiliki hubungan yang lebih kuat dengan variabel yang hendak di teliti, serta dapat melakukan uji coba skala dengan jumlah item yang lebih banyak lagi, dengan responden berbeda dan jumlah responden yang lebih banyak sehingga tidak banyak item yang gugur, dan berikanlah pengarahannya agar subjek mengisi skala yang disediakan sesuai dengan yang mereka alami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004
- Asiah, Urgensi Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat, Komunitas, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, No, 2, Volume III, 2007
- Bedwell, S, *Emotional Judgment Inveantory: Research manual*. Champaign, IL: Institute for Personality and Ability Testing, 2002
- Chaplin, J.P, *Dictionary of Phsychology Kamus Lengkap Psikologi*, (Terjemahan), Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001
- Deniz, S, The relationship between emotional intelligence and problem solving skills in prospective teachers, *Academic journal*. Vol. 8, pp. 2339-2345
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1988
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, Karya Toha Putra, 1987
- Desiani Maentingsih, Hubungan antara secure attachment dengan motivasi berprestasi pada remaja, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Maret 2008

- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif dan Kualitatif)*, cet. 6, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*, Bandung, Eresco, 1987
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence (terjemahan)* Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Gomulya, B *Problem Solving and Decision Making For Improvement*, Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2012
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/7-begal-motor-ditangkap-polisi-2-pelajar-sma-dan-5-siswa-smp.html>.
- Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, Airlangga, 2011
- Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1997
- Lawrence E, Saphiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta : Gramedia, 1998
- Mapiere, A, *Psikologi Remaja*, Surabaya, Usaha Nasional, 1996
- Munandar, *Kreativitas Keterbakatan strategi Mewujudkn Potensi*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999

- Najati, Ustman, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, Bandung, Penerbit pustaka, 1985
- Prebitya Indri Cahyaningtyas, *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Ketidakpuasan Sosok Tubuh (Body Dissatisfaction) pada Remaja Putri*, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2009
- Rahayu, E.S, Nuryata M, 2010, *Pembelajaran Masa Kini*, Jakarta, Penerbit Sukarmita, 2010,
- Rakhmat, J, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2009
- Rizna, Dwijayanti, Hubungan antara kecerdasan emosi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar yang dimoderasi oleh penyesuaian sosial, Universitas sebelas maret Surakarta, 2010
- Rita, Eka Izzaty, "Pemecahan Masalah Sosial sebagai faktor penting dalam pendidikan karakter Anak usia dini". *Jurnal Psikologi*, Universitas Sulta Syarif Kasim, 2010
- Ronnie D, *Guru Cerdas The Power of emotional & Adversity Quentient for Teachers*, Palembang, Penerbit ALTI Publishing, 2011
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta, Penerbit Lentera Hati, 2002
- Solso, R.L, Maclin, O.H.M, Kimberly Maclin, *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan* (Terjemahan Mikael Rahardanto dan Kristianto Batuadji), Jakarta, Erlangga, 2008



Sudijono, A, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta, Rajawali Pers, 2011

Suharnan, *Psikologi Kognitif*, Surabaya, Srikandi, 2005

Sumanto, M.A, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Buku Seru, 2014

Wawancara dan Observasi Awal dengan Wakil Kesiswaan dan Guru BK SMA Aisyiyah 1 Palembang pada tgl 19 April 2016, Pukul 08:00 WIB

Yusuf, Syamsu, dan Junika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung, Rosda, 2008

Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2012



**UIN RADEN FATAH PALEMBANG**  
 NOMOR : TAHUN 2017  
**TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)**  
**BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** :
1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa
  2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MEGINGAT** :
1. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
  2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan)
  3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi;
  4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN raden Fatah Palembang;
  5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universtas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
  6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada perguruan tinggi Agama
  7. Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan kementerian Agama

**MEMUTUSKAN**

**MENETAPKAN**  
Pertama

: Menunjuk sdr

1	Dr. Muh. Mawangir, M.Ag	NIP 195810391993031001
2	Lukmawati, MA	NIK 14001101162

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua. Skripsi Mahasiswa :

N a m a : Wanna Amalla  
 NIM/Jurusan : 12350193 / Psikologi Islam  
 Semester / Tahun : X (sepuluh) 2017  
 Judul Skripsi : Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang.

- Kedua** : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 16 Juli 2017 (selama enam bulan)
- Keliga** : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
 PADA TANGGAL : 16 Januari 2017, M.  
 17 R. Akhir 1438 H.

A.N. REKTOR  
 Dekan

Ali Julzain Azwar

Tembusan :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Ketua Jurusan PA/THAF/PI Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Bendahara Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



UIN  
RADEN FATAH  
PALEMBANG

Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 354668 Fax. (0711) 356309 website : www.radenfatah.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI

Nomor: B- Pw/Un.09/IX/PP.09/04/2017

Palembang, 07 April 2017

Lamp : 1 (satu) Eks

Tal : Permohonan Pengantar Izin Riset

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah SMA Aisyiyah 1 Palembang  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Sehubungan dengan rencana proses penyelesaian studi berupa penelitian dan penulisan karya ilmiah skripsi mahasiswa kami:

Nama/NIM : Wanna Amalia/12350193  
Fakultas/Program Studi : Psikologi/Psikologi Islam (PI)  
Rencana Tema skripsi : Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang

Maka dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan Surat Izin Penelitian atas nama mahasiswa tersebut.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

An. Dekan  
Wakil Dekan 1  
  
Muhamad Uyun

Tembusan:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang (sebagai laporan);
2. Kaur Psikologi Islam Fakultas Psikologi;



02116009664

PIMPINAN WILAYAH 'AISYIYAH SUMATERA SELATAN  
MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
**SMA 'AISYIYAH 1 PALEMBANG'**

STATUS : TERAKREDITASI A

Jln. Jend. Sudirman Komp. Balayudha KM. 4,5 Palembang 30128

E-mail : sma.aisyiyah.1@gmail.com Telp. (0711) 415891

NDS : K09024601

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN****Nomor : 154 / III.A / 1.d / 2017**

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA'Aisyiyah 1 Palembang, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : WANNA AMALIA  
N I M : 12350193  
Program Studi : Psikologi Islam

Benar mahasiswa tersebut diatas telah selesai melaksanakan penelitian di SMA 'Aisyiyah 1 Palembang untuk keperluan penyusunan skripsi dengan judul "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Siswa SMA 'Aisyiyah 1 Palembang. Pada tanggal 10 – 11 April 2017.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 18 April 2017







Kepala SMA 'AISYIYAH 1





**Dra. NURMAWATI, M.M.**

NBM: 874787

### DAFTAR KONSULTASI

Nama : Wanna Amalia  
 Nim : 12350193  
 Fakultas : Ushulludin dan Pemikiran Islam  
 Jurusan : Psikologi Islam  
 Pembimbing I : Dr. H. Muh. Mawangir M.Ag  
 Nip : 195810291992031001  
 Judul Skripsi : Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang

No	Hari / Tgl	Masalah yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	Rabu, 14-12-2016	- Bab I - Footnote - penulisan kata - Daftar pustaka	
2	Selasa 10-1-2017	Tanda tangan Pembuatan sk	
3	Kamis 0-3-2017	- Perbaiki penulisan - tambahkan Tafsir - Daftar pustaka.	
4.	Rabu 16-3-2017	-Perbaiki Footnote -Tambah/Perbaiki Tafsir -Persiapan TO (Try out)	
5	Jumat 17-3-2017	Lanjut Try out	
6	Senin 27-3-2017	Daftar pustaka Lanjut penelitian	

7	4-4-2017 Selasa	Tanda tangan untuk ujian komprehensif	
8	17-4-2017 Senin	Membuat 50 pertanyaan beserta jawabannya	
9	4-5-2017 Kamis	Perbaiki kata tulis footnote	
10	5-5-2017 Jumat	Latihan Tanya Jawab Prediksi Munaqosah	

### DAFTAR KONSULTASI

Nama : Wanna Amalia  
 Nim : 12350193  
 Fakultas : Ushulludin dan Pemikiran Islam  
 Jurusan : Psikologi Islam  
 Pembimbing II : Lukmawati, MA  
 Nik : 140301101162  
 Judul Skripsi : Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang

No	Hari / Tgl	Masalah yang Dikonsultasikan	Paraf
1	Jum'at 23-12-2016	- Perbaiki daftar pustaka - Tambahkan sistematisa penulisan - Bawa bab 2 & 3	Li
2	29/12-2016	- acc bab 3 - Perbaiki bab-2.	Li
3	12/1 - 2017	- Grand theory & kerangka konseptual.	Li
4	24/1 - 2017	- perbaiki bab- 2 - Bawa bab- 3	Li
5	2/2 - 2017	- fokus pd variabel problem solving	Li
6	14/2 - 2017	- perbaiki bab 2 sedikit lagi - perbaiki bab - 3	Li




7	16-2-2017	- acc bab -2 - Perbaiki bab-3 blue print -ny.	bt
8	24-2-2017	- acc bab 2 & 3 - Perbaiki Skala 1	bt
9	28-2-2017	- acc skala kecerdasan emis - Perbaiki Skala pemecahan masalah	uy
10	3-3-2017	- Perbaiki skala Pemecahan masalah	ay
11	8-3-2017	- acc skala - Lanjut PD	bt
12	10-3-2017	acc format skala - PD pd 200 siswa di mar 3.	uy
13	23-3-2017	- analisis hasil PD	ay
14	27-3-2017	- acc skala - ambil data Donchikoff	bt



15	11. 4. 2017	- acc Gnb. 4 - Pembani pembatasan	et
16	13. 4. 2017	- Pembani pembatasan - Pembani Gnb 5	et
17	17. 4. 2017	- acc Gnb I- 5 lengkap ke pemb I	et




### BIMBINGAN PERBAIKAN SKRIPSI

NAMA : Wanna Amalia  
 NIM : 12350193  
 JURUSAN : Psikologi Islam  
 JUDUL SKRIPSI : Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan  
 Menyelesaikan Masalah Pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang  
 PENGUJI I : Mugiyono S.Ag. M.Hum  
 NIP : 19730116 200003 1002

NO	HARI / TGL	Masalah yang dikonsultasikan	Paraf
1.	1 Juni 2017 Senin	Perbaikan kata tulis surah	
2.	Senin, 8 Juni 2017	Perbaiki font Arab surah dg panduan	
3.	Kamis, 27 Juli 2017	Ace perbaikan skripsi.	

### BIMBINGAN PERBAIKAN SKRIPSI

NAMA : Wanna Amalia  
 NIM : 12350193  
 JURUSAN : Psikologi Islam  
 JUDUL SKRIPSI : Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan  
 Menyelesaikan Masalah Pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang  
 PENGUJI I : Listya Istiningtyas S.Psi M.Psi  
 NIP : 19850702 201101 2009

NO	HARI/TGL	Masalah yang dikonsultasikan	Paraf
1	12 Juni 2017 Senin	Perbaiki tata tulis Klemahan	
2	Rabu 15 Juni 2017	Perbaiki bab 4.	
3	Senin 19 Juni '17	ACC perbaikan Skripsi	

#### RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nama : Wanna Amalia  
 Nim : 12350193  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 8 Mei 1994  
 Anak Ke : 6 (enam) dari 6 Bersaudara  
 Alamat Rumah : Jl. Inspektur Marzuki Wirajaya 5 Komplek Wijaya Permai  
 Pakjo Palembang

#### Orang Tua

Nama Ayah : Alm. Yahya Salim  
 Pekerjaan Ayah : Wiraswasta  
 Nama Ibu : Alm. H. Nikmah Husein  
 Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga  
 Alamat Rumah : Jl. Nuri N0 1050 Kelurahan Duku Palembang

#### Riwayat Pendidikan Formal

No	Pendidikan	Lokasi	Tahun	Keterangan
1	MI ADABIYAH II	Palembang	2006	Lulus
2	SMP ADABIYAH	Palembang	2009	Lulus
3	SMKN 6	Palembang	2012	Lulus

#### Pengalaman Organisasi

No	Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Drum Band	Anggota	2010-2011
2	Marawis (AC)	Anggota	2010-2012